

**DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
DI LINGKUNGAN KERJA
SEBUAH STUDI KASUS PEMULUNG
DI LEDHOK CODE, KELURAHAN KOTABARU
KECAMATAN GONDOKUSUMAN
D.I. YOGYAKARTA**

Editor :

Dra. Sri Saadah Soepono

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
DI LINGKUNGAN KERJA
SEBUAH STUDI KASUS PEMULUNG
DI LEDHOK CODE, KELURAHAN KOTABARU
KECAMATAN GONDOKUSUMAN
D.I. YOGYAKARTA

oleh :

Drs. Harry Waluyo

Drs. H.J.Wibowo

Editor :

Dra. Sri Saadah Soepono

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

Milik Departemen
Tidak dipertanggungjawabkan

DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
DI LINGKUNGAN KERJA
SEBUAH STUDI KASUS PEMULUNG
DI LEDHOK CODE, KELURAHAN KOTABARU
KECAMATAN GONDOKUSUMAN
D.I. YOGYAKARTA

Oleh :

Drs. Harry Wainyo
Drs. H.J. Wipowo

Editor :

Drs. Sri Saadiah Soeporo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SELARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1981

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Disiplin dan Tanggung Jawab Sosial di Lingkungan Kerja Sebuah Studi Kasus Pemulung di Ledhok Code, Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman D.I. Yogyakarta adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Disiplin dan Tanggung Jawab Sosial di Lingkungan Kerja Sebuah Studi Kasus Pemulung di Ledhok Code, Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman D.I. Yogyakarta adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

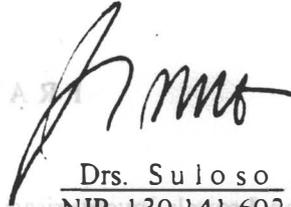
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130141602

Tujuan dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggalang nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pelaksanaan Pancasila dan tetapan ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyediaan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Disiplin dan Tanggung Jawab Sosial di Lingkungan Kerja Sebuah Studi Kasus Pemulung di Ledok Code Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman D.I. Yogyakarta adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Terdapatnya buku tentang Disiplin dan Tanggung Jawab Sosial di Lingkungan Kerja Sebuah Studi Kasus Pemulung di Ledok Code Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman D.I. Yogyakarta adalah berkat ketjasama yang baik antara berbagai pihak baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Depdikmen Pendidikan dan Kebudayaan, Pimpinan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

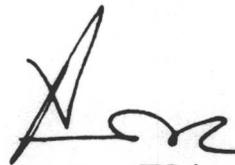
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkannya khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling membantu kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. G.B.P.H. Poegoe
NIP. 130 204 262

BAB IV. KELUARGA PEMULUNG DI LEDHOK CODE 23
 BAB V. DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL
 DI LINGKUNGAN KERJA PEMULUNG 48
 KESIMPULAN 62
 DAFTAR KEPUSTAKAAN 67
 INDEKS 69
 PETA D.L. YOGYAKARTA DAN LOKASI PENELITIAN 72 - 73

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar belakang	1
2. Masalah	3
3. Tujuan	5
4. Ruang Lingkup	5
5. Pendekatan	5
6. Organisasi Tulisan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN KOTA BARU	6
2.1 Letak, Luas dan Batas-batasnya	6
2.2 Topografi	6
2.3 Keadaan Fisik Ruang Terbangun	7
2.4 Keadaan Fisik Jaringan Prasarana	10
BAB III. KEPENDUDUKAN DAN KEGIATAN USAHA .	14
3.1 Kependudukan	14
3.2 Kelembagaan dan Administrasi	17
3.3 Sosial dan Budaya	19
3.4 Ekonomi	21

BAB IV. KELUARGA PEMULUNG DI LEDHOK CODE 23

BAB V. DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL
DI LINGKUNGAN KERJA PEMULUNG 48

KESIMPULAN 65

DAFTAR KEPUSTAKAAN 67

INDEKS 69

PETA D.I. YOGYAKARTA DAN LOKASI PENELITIAN 72 – 73

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA 2

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN 3

DAFTAR ISI 4

BAB I. PENDAHULUAN 1

1. Latar belakang 1

2. Masalah 2

3. Tujuan 3

4. Ruang lingkup 4

5. Pendekatan 5

6. Organisasi Tulisan 6

BAB II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN KOTA BARU 7

2.1. Letak, Luas dan Batas-batasnya 7

2.2. Topografi 8

2.3. Keadaan Fisik Ruang Terbangun 9

2.4. Keadaan Fisik Jaringan Paspasar 10

BAB III. KEPENDUDUKAN DAN KEGIATAN USAHA 14

3.1. Kependudukan 14

3.2. Kembangkan dan Administrasi 17

3.3. Sosial dan Budaya 19

3.4. Ekonomi 21

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional ialah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (GBHN, 1983).

Untuk mendukung tujuan tersebut, maka dilakukanlah usaha usaha yang berkenaan dengan masalah sosial budaya, seperti tanggung jawab sosial dan disiplin nasional dibina dan dikembangkan secara lebih nyata, dalam usaha untuk memperkokoh kesetiakawanan nasional, lebih menanamkan sikap mental tenggang rasa, hemat dan sederhana, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur dan ksatria (GBHN, 1983).

Membangun manusia yang berdisiplin sesuai dengan rumusan hasil GBHN 1983 tidak lain dari membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk individu serentak sosial.

Disiplin mengandung garti kepatuhan atau ketaatan terhadap norma-norma sosial tertentu yang biasanya dikuatkan dengan sanksisanksi sosial. Sedangkan tanggungjawab sosial berkenaan dengan keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari ling-

kungan sosial di manapun ia berada. Dengan kata lain, disiplin dan tanggung sosial meliputi kepatuhan atau ketaatan norma-norma sosial. Kepatuhan seseorang terhadap norma-norma sosial tertentu merupakan perwujudan daripada tanggungjawabnya sebagai makhluk individu serentak sosial.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam sukubangsa, ras, agama, dan golongan. Masing-masing mempunyai disiplin dan tanggung jawab sosial yang berbeda karena mempunyai kerangka acuan yang berbeda pula.

Perbedaan latar belakang kebudayaan seringkali menimbulkan kesalahpahaman dari warga kelompok sosial yang berbeda karena bertitik-tolak dari kerangka acuan yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan kebudayaan mempunyai keterbatasan ruang dan waktu (*cultural relativism*) sehingga interpretasi mengenai fenomena sosial yang sama akan menimbulkan berbagai macam interpretasi yang berbeda-beda pula.

Meskipun tujuan pembangunan adalah untuk memakmurkan rakyat Indonesia seluruhnya, usaha untuk mencapai tujuan tersebut juga berbeda-beda bergantung pada daya kemampuan masing-masing pihak dalam menginterpretasi tujuan tersebut.

Salah satu usaha pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional ialah meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan (*low-income economic*), yang dalam hal ini adalah warga masyarakat yang bekerja sebagai *pemulung*. Pemerintah berasumsi bahwa penghasilan para *pemulung* dapat meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Pemulung (di Yogyakarta disebut: *Gresik*) ialah orang yang bekerja memungut barang-barang yang tidak *berharga* atau (sampah) yang berasal dari rumahtangga, pertokoan, perkantoran, sekolah, restoran, pabrik, dan sebagainya. Barang-barang yang telah terkumpul, seperti kertas, besi, plastik, beling, kaleng, dan sebagainya dijual kepada *lapak* atau pedagang perantara, dan *lapak* menjual kembali ke pabrik yang membutuhkan. *Pemulung* mempunyai kedudukan dan peranan sosial dalam proses daur-ulang (*recycling process*) dari benda-benda yang sudah *tidak berharga* (sampah) menjadi benda yang *berharga*.

Tingkat penghasilan *pemulung* jauh lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh *lapak*. Perbedaan tersebut

terlihat dari keadaan ekonomi rumahtangga lapak yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan rumahtangga pemulung. Padahal pemulung merupakan ujung tombak produsen dalam mengumpulkan barang-barang yang akan diproses kembali.

Salah satu faktor yang menyebabkan penghasilan pemulung seminar berkurang ialah adanya lapangan pekerjaan tambahan bagi Pembantu Rumahtangga, Pelayan Toko, dan Petugas Kantor yang menjual langsung barang-barang yang tidak berharga ke lapak. Situasi demikian akan menyulitkan pemulung karena berarti barang-barang yang tidak berharga dimanfaatkan tidak hanya oleh pemulung, tetapi juga oleh Pembantu Rumahtangga, Pelayan Toko dan Pegawai Kantor Pemerintah.

Penelitian berjudul *Disiplin dan Tanggung-Jawab Sosial di Lingkungan Kerja* dengan mengambil kasus pemulung.

2. Masalah

Setiap masyarakat di mana pun berada selalu terdapat keteraturan sosial. Keteraturan tersebut merupakan bentuk dari kepatuhan atau ketaatan warga masyarakat terhadap norma-norma sosial tertentu.

Keterbatasan daya dan kemampuan yang dimiliki setiap individu akan membedakan hasil perolehan, pengalokasian sumber daya, dan pendistribusian lapangan pekerjaan yang terwujud dalam perbedaan kedudukan dan peranan orang tersebut di masyarakat. Pemulung adalah orang yang memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengumpulkan dan menyeleksi barang yang *tidak berharga* menjadi *berharga*. Dengan pengetahuannya itu, pemulung memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Pemulung tidak diperbolehkan menjual barang-barang perolehannya langsung ke pabrik, keteraturan sistem mengharuskan pemulung menjual barang-barang perolehannya kepada lapak. Pemulung tidak dapat melepaskan diri dari lapak, bahkan ketergantungan tersebut telah membentuk hubungan *patron* (lapak) dengan *klien* (pemulung) yang berkembang tidak hanya dalam segi ketergantungan ekonomi, tetapi dikuatkan pula dengan hubungan kekeluargaan, seperti menolong keluarga pemulung yang sedang sakit atau membantu biaya sekolah anak-anak para pemulung.

Pemulung biasanya bermukim di daerah kumuh (*slum areas*), seperti di perkampungan miskin di tengah kota, di pinggir rel kereta api, di bawah jembatan, di tepi sungai, di emperan toko, dan sebagainya. Lokasi tempat tinggal tersebut perlu mendapat perhatian karena kurang layak untuk membina keluarga yang sehat sejahtera.

Pendapatan rata-rata seorang pemulung biasanya cukup, dimakan "dari tangan ke mulut" (*subsistence economic*), bahkan mungkin tidak memenuhi standar kehidupan yang layak. Padahal pemerintah mengharapkan agar sektor pemulung dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Ditinjau dari kebersihan kota, pemulung berperan dalam pengelolaan sampah dan kebersihan kota. Meskipun, dari sudut lain, nasib pemulung perlu mendapat perhatian yang serius, seperti bagaimana membina dan meningkatkan taraf kehidupan mereka agar memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Dilihat dari kedudukan dan peranan pemulung dalam memanfaatkan sampah dan sekaligus menjaga kebersihan kota dari sampah, para pemulung mempunyai tanggung jawab sosial terhadap lingkungan kerja mereka.

Prasangka sosial masyarakat ialah terhadap pemulung yang wilayah operasinya ke luar-masuk kampung dengan membawa *bagor*, seringkali dikatakan sebagai *tukang nayop* atau tukang mencuri barang orang lain, seperti pakaian, celana, tas, sepatu yang sedang dijemur, anjing, ayam, dan sebagainya.

Masalah lain yang perlu difikirkan dalam meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan pemulung, yakni proses *sosialisasi* dan *enkulturasi* anak-anak keluarga pemulung agar tidak terjerat dalam sosialisasi masyarakat miskin dengan melestarikannya kepada anak-anak mereka. Kondisi ini akan terus berkembang, jika pemerintah telah berasumsi bahwa pekerjaan sebagai pemulung dapat meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan pemulung.

Lapak adalah orang yang paling berkepentingan langsung terhadap nasib para pemulung. Lapak biasanya mempunyai anak buah pemulung yang terbaik dalam memungut dan menyeleksi barang-barang bekas yang berharga, serta tidak membolehkan anak buahnya untuk mencuri barang atau hewan milik orang lain.

Hampir seluruh pemulung di Ledhok Code berkeinginan menjadi lapak yang dulunya juga bekerja sebagai pemulung. Keingin-

an tersebut nampaknya wajar karena penghasilan yang diperoleh lapak jauh lebih besar dibandingkan dengan pemulung.

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi data dan informasi tentang disiplin dan tanggung jawab sosial pemulung di lingkungan kerja, serta diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berharga dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

4. Ruang Lingkup

Penelitian disiplin dan tanggungjawab sosial pemulung di lingkungan kerja mencakup aspek *latar belakang keluarga pemulung* serta *disiplin dan tanggung jawab sosial di lingkungan kerja* di Ledhok Code, kelurahan Kota Baru, kecamatan Gondokusuman, D.I. Yogyakarta.

5. Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan dan peranan *gresk* ialah pendekatan struktur-fungsional, di mana gresk dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan sampah di perkotaan.

6. Organisasi Tulisan

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang, Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup, Pendekatan dan Organisasi Tulisan.

Bab II Gambaran Umum Kelurahan Kota Baru.

Bab III Kependudukan dan Kegiatan Usaha.

Bab IV Berisi Uraian 5 (lima) Keluarga Pemulung.

Bab V Berisi Uraian Disiplin dan Tanggung Jawab Sosial di Lingkungan Kerja Pemulung.

Kesimpulan

Lampiran-lampiran : – Peta Kelurahan Kotabaru
 – Peta Administrasi Kotamadya DT.II Yogyakarta.

Daftar Kepustakaan.

Indeks.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN KOTABARU

2.1 LETAK, LUAS DAN BATAS-BATASNYA

Kelurahan Kotabaru terletak di wilayah Kecamatan Gondokusuman yang luasnya 4,04 km². Secara geografis terletak di antara lintang 110 derajat, 27' sampai 110 derajat, 28' dan bujur 7 derajat, 47' sampai 7 derajat 48'. Dan secara fisik kelurahan ini terletak di jalur strategis kota.

Luas kelurahan ini 39,99 ha, dan hanya memiliki 1 buah RK saja yang dibagi dalam 19 buah RT.

Secara Administratif, kelurahan Kotabaru ini dibatasi oleh batas-batas imajiner, sebagai berikut :

- Batas Utara : Jl. Jendral Sudirman
- Batas Barat : Sungai Code yang pada musim hujan sering terjadi banjir, bahkan sering menimbulkan bencana banjir.
- Batas Selatan : Ledok Tukangan dan Jalan Lempuyangan.
- Batas Timur : Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo.

2.2 KEADAAN FISIK DASAR

2.2.1 Topografi

Wilayah kelurahan Kotabaru mempunyai ketinggian permukaan tanah antara 100 meter sampai 124 meter di atas permu-

kaan laut atau ketinggian rata-rata 112 meter di atas permukaan laut. Secara keseluruhan topografi wilayah kelurahan Kotabaru dapat dikatakan relatif datar dengan angka kemiringan 0 – 3%. Dari barat ke timur kemiringan relatif datar, dari arah utara ke selatan kemiringan kurang lebih 1 derajat dan makin ke selatan makin rendah.

2.2.2 Hidrologi

Wilayah kelurahan ini mempunyai batas barat berupa sungai yaitu sungai Code, yang mengalir dari utara ke selatan.

2.2.3 Geologi dan Jenis Tanah

Kelurahan Kotabaru merupakan bagian dari wilayah DIY, yang terletak di daerah fluviovolcanic footplain dari gunung Merapi. Tanah-tanah umumnya merupakan tanah-tanah yang subur terutama di bagian Selatan. Jenis tanah umumnya adalah jenis regosol yang merupakan hasil letusan gunung Merapi.

2.2.4 Klimatologi

Iklim di wilayah kelurahan Kotabaru yang merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta, secara khusus tidak dapat disebutkan, tetapi seperti halnya daerah sekitar, umumnya memiliki musim kemarau dan penghujan dengan variabel waktu adalah :

- musim hujan : November – April
- musim kemarau : Mei – Oktober

Curah hujan rata-rata dalam beberapa tahun terakhir ini adalah sebesar 1.865 mm per tahunnya. Curah hujan rata-rata per bulan maksimum adalah 170 mm.

2.3 KEADAAN FISIK RUANG TERBANGUN

Ruang yang terbangun di wilayah kelurahan ini hampir dapat dikatakan tidak begitu padat karena bentuk bangunan yang didirikan masih menggunakan peraturan-peraturan lama (Belanda) dan sekarang sisa peninggalan tersebut masih terlihat jelas tanpa banyak tambahan bangunan. Hanya pada bagian barat, yaitu pada RT 08 dan RT 13, di mana terdapat lembah Code, yang dapat dikatakan sangat padat. Selain itu juga pada RT 05, di mana terdapat kompleks ABRI, dapat dikatakan padat juga. Keduanya dilihat dari penggunaan ruang yang terbangun di daerah tersebut.

2.3.1 Guna Tanah

Penggunaan tanah di wilayah ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pemukiman	: 25,286 ha
Tanah terbuka	: 6,591 ha
Perkantoran &	
Peribadatan	: 5,889 ha
Perdagangan	: 0,234 ha

Dengan demikian sebagian besar tanah di kelurahan Kotabaru ini digunakan untuk pemukiman.

2.3.2 Intensitas / Penggunaan

Jika dilihat dari intensitasnya dapat dilihat bahwa :

Pemukiman	: 63,8 %
Tanah terbuka	: 16,6 %
Perkantoran &	
Peribadatan	: 14,8 %
Perdagangan	: 0,59 %

Dilihat dari persentase di atas, pemukiman menempati ranking yang pertama, jadi berarti bahwa daerah kelurahan ini dapat dikatakan sebagai daerah yang sebagian besar digunakan sebagai daerah pemukiman.

2.3.3 Kualitas / Tata lingkungan dan penggunaan

Hampir semua bangunan di kelurahan Kotabaru ini mempunyai kualitas dan kondisi yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar bangunan merupakan bangunan-bangunan peninggalan Belanda (terbuat dari pasangan batu/bersifat permanen).

Kualitas/tata lingkungan dan penggunaan bangunan secara fisik dapat dibagi sebagai berikut :

– Dilihat dari struktur

Yang dimaksud di sini adalah kualitas atau kondisi dan konstruksi dari bangunan itu sendiri. Dengan keadaan ini, timbullah beberapa penilaian yang bersifat kualitatif seperti, sedang, jelek, baik serta permanen, semi permanen, temporer. Untuk ini dibutuhkan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Untuk kondisi bangunan ada 3 kriteria yaitu baik, sedang dan jelek.

Kriteria ini dinilai dari tingkat perawatan bangunan, yaitu aspek-aspek visual, kebersihan, kesehatan dan kenyamanan.

Suatu bangunan dapat dikatakan :

- Baik : minimal 3 dari aspek-aspek tingkat perawatan mendapatkan nilai baik dan tidak ada penilaian jelek.
- Sedang : minimal 3 aspek dapat penilaian sedang dan maksimal 1 mendapat nilai jelek.
- Jelek : lebih dari 2 aspek mendapat nilai jelek.

2. Untuk konstruksi bangunan dapat diuraikan sebagai berikut :

- Konstruksi bangunan dapat dikatakan permanen jika bangunan tersebut mempunyai :
 - Pondasi dari batu kali/batu bata/beton.
 - Struktur terbuat dari kerangka beton dan dinding pengisi dari tembok batu bata/batu kali 0,5 batu atau 1 batu maupun terbuat dari dinding asbes semen, jika kerangka baja.
 - Atap terbuat dari kerangka kayu sedangkan penutup atap terbuat dari: genteng; sirap; rumbia.
- Konstruksi bangunan dapat dikatakan semi permanen jika bangunan tersebut mempunyai :
 - Pondasi terbuat dari batu kali/rollag/umpak.
 - Struktur terbuat dari kerangka kayu dan mempunyai dinding papan kayu atau asbes semen maupun tripleks.
 - Atap terbuat dari kerangka bambu atau kayu, sedangkan penutup atap dari genteng ataupun sirap.
- Konstruksi bangunan dapat dikatakan temporer jika bangunan tersebut mempunyai :
 - Pondasi dari bambu/kayu.
 - Struktur atap terbuat dari kerangka bambu/kayu, sedangkan penutup atap dari rumbia/seng.
 - Struktur bangunan dari bambu ataupun kayu sedangkan dinding terbuat dari gedeg/seng.

Dengan kriteria-kriteria di atas, maka dapat didata bangunan yang mempunyai kriteria-kriteria tersebut.

Di sini kami mengambil sample sebanyak 12 buah rumah yang diharapkan dapat mewakili seluruh wilayah kelurahan Kotabaru. Sedangkan cara penyebarannya dengan melihat keadaan hunian seluruh kelurahan.

Cara penentuan/pengambilan sample dilakukan dengan membuat nomor-nomor rumah di kertas, kemudian diambil secara acak. Setelah sample-sample ini kami ambil, ternyata didapat bahwa 85% bangunan di daerah ini masuk ke dalam kriteria kondisi baik dan konstruksi yang permanen.

– Dilihat dari estetika bangunan :

Meskipun tata lingkungan secara fisik sudah dapat dikatakan modern tetapi sisa-sisa peninggalan Belanda masih dapat dilihat secara nyata di sini. Dengan keadaan semacam ini estetika bangunan tampak lain dan khas.

Terutama dapat dilihat pada gaya/langgam dari bangunannya. Hampir semua bangunan perumahannya memiliki langgam yang sama dan hanya sedikit yang mengalami perubahan dan penambahan. Begitu juga untuk fungsi yang lain seperti, bangunan pendidikan (SMA III, SMA Bopkri I, SMP V, dan SD Ungaran). Bangunan-bangunan pendidikan yang mengalami perubahan bentuk yaitu SD Serayu, SMS Stella Duce. Hal ini tampak pula pada bangunan sosial lain seperti Mirota, satu-satunya supermarket di daerah ini, dan bangunan-bangunan peribadatan non Islam, yang juga sudah mengalami perubahan atau tidak mengikuti gaya yang ada di daerah ini.

Begitu pula pada bangunan perkantoran seperti kantor Telpon (TELKOM). sudah tidak lagi mengikuti langgam/gaya yang ada di daerah ini.

2.4 KEADAAN FISIK JARINGAN PRASARANA

Keadaan fisik jaringan prasarana di kelurahan Kotabaru meliputi :

2.4.1 Jaringan Jalan

Berdasarkan pembagian kelas jalan, kondisi jalan di kelurahan Kotabaru berada dalam kondisi baik dan sedang. Hal terse-

but mengingat sebagian besar jalan tersebut mempunyai permukaan yang telah diaspal dengan baik. Kriteria jalan yang baik, sedang, atau jelek dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Jalan yang baik : permukaan jalan telah diaspal lebih dari 1 lapisan, relatif lebar dan halus, seperti pengaspalan dengan cara "hot mix".
- Jalan yang sedang : permukaan jalan telah diaspal, tetapi hanya dengan 1 lapisan, atau jalan yang sudah mulai aus aspalnya sehingga tampak sedikit berlubang dan tampak batuan-batuan.
- Jalan yang jelek : permukaan jalan masih belum permanen, seperti batuan-batuan, atau bahkan masih tanah.

Sedangkan pembagian berdasarkan kelas jalannya adalah sebagai berikut :

- Jalan Kelas I : Dapat dilewati Bis/Truk
- Jalan Kelas II : Dapat dilewati Roda IV
- Jalan Kelas III : Dapat dilewati bukan Roda IV

Sedangkan untuk arus transportasinya terdiri dari:

- Arus kendaraan 2 arah.
- Arus kendaraan 1 arah.

2.4.2 Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih, baik untuk kepentingan mencuci, mandi ataupun minum dan memasak didapatkan dari 2 sumber yaitu :

- Sumur (peninggalan asli).
- PDAM (ledeng).

Perlu diketahui pula, bahwa tidak semua rumah memiliki keduanya yang masih berfungsi dengan baik. Seperti sumur, berdasarkan wawancara, setiap rumah memiliki sumur keluarga, tetapi yang berfungsi hanya sebagian. Dan menurut data yang diperoleh dari PDAM, hanya terdapat 5 sumur yang masih berfungsi dengan baik.

Jaringan air bersih dari PDAM selama ini masih berfungsi dengan baik untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan yang menggunakan fasilitas air bersih dari PDAM ini kurang lebih sebanyak 90% dari seluruh warga Kotabaru.

2.4.3 Jaringan Drainasi dan Air Kotor

Pada dasarnya drainasi atau saluran air hujan di kelurahan Kotabaru dapat dikatakan 95% sudah terpenuhi, sehingga air hujan dapat mengalir langsung tanpa ada gangguan. Menurut kondisinya saluran drainasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Terbuka
2. Tertutup

dengan penilaian kondisi :

- Baik : Konstruksi permanen dan memiliki kemiringan mencukupi.
- Jelek : Konstruksi tidak permanen dengan kemiringan yang cukup.

Tetapi jika hujan deras saluran-saluran di bagian timur seperti di RT 03, tidak dapat berfungsi secara baik. Hal ini menyebabkan air hujan meluap dan menyebabkan banjir pada jalan-jalan sekitarnya.

2.4.4 Jaringan Sampah

Untuk membuang kotoran, seperti sampah/buangan rumah tangga warga kelurahan Kotabaru, disediakan fasilitas yang berkaitan dengan pembuangan sampah tersebut. Ada berbagai macam bentuk dan tipe tempat pembuangan sampah yang mempunyai dimensi yang berbeda-beda, yaitu :

- Tempat sampah dengan konstruksi semi permanen yang berukuran 4 x 2 m.
- Tempat sampah (bak sampah) dengan konstruksi permanen berukuran 3 x 1,5 m.
- Tempat sampah (bak sampah) pasangan batu/permanen ukuran 1,5 x 1,5 x 1,5 m.
- Bak sampah dengan ukuran 6 x 4 m.
- Tong sampah umum.

Sampah-sampah ini diambil dengan cara berkala oleh gerobak sampah/truk sampah milik PU minimal 3 hari sekali.

2.4.5 Jaringan Listrik dan Telepon

2.4.5.1 Jaringan Listrik

Untuk kelurahan Kotabaru, masyarakatnya semua sudah dapat menikmati listrik. Baik itu daerah yang dapat dikategorikan baik maupun yang berada di daerah yang buruk seperti Lembah Code.

Untuk besarnya tegangan, ada 2 macam yaitu :

- tegangan 110 V, masih menggunakan sistem/jaringan lama.
- tegangan 220 V, yang merupakan jaringan baru.

2.4.5.2 Jaringan Telepon

Sebagian dari masyarakat kelurahan ini memang telah mendapatkan fasilitas telepon, dan jaringan untuk telepon ini pun telah mencapai ke seluruh kelurahan. Dalam peta digambarkan jaringan telepon dengan tiang-tiangnya yang terbagi atas :

1. Tiang telepon dengan box distribusi.
2. Tiang telepon tanpa box distribusi.

Selain itu untuk kepentingan masyarakat yang tidak memiliki telepon pribadi, Perumtel menyediakan telepon umum. Di kelurahan ini tersedia 5 buah telepon umum.

BAB III

KEPENDUDUKAN DAN KEGIATAN USAHA

3.1 KEPENDUDUKAN

3.1.1 Jumlah Sebaran Penduduk

Kelurahan Kotabaru terletak di dalam wilayah Kecamatan Gondokusuman, Kota Madya Yogyakarta. Kotabaru hanya memiliki satu RK saja, yaitu RK Kotabaru. Jumlah penduduk kelurahan ini, pada tahun 1985/1986 sebanyak 4536 orang, terdiri dari 2439 orang laki-laki dan 2097 orang perempuan. Sedang jumlah penduduk pada tahun 1986/1987 sebanyak 4848 jiwa terdiri dari 2726 orang laki-laki dan 2122 orang perempuan. Dan yang terakhir data yang diperoleh, bulan Oktober 1988, dengan komposisi penduduk, 5039 jiwa yang terdiri dari 2874 laki-laki dan 2165 wanita.

3.1.2 Kepadatan Penduduk dapat kami bedakan menjaai beberapa macam, yaitu :

3.1.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

tahun	laki-laki	wanita
1985/1986	2439	2097
1986/1987	2726	2122
1987/1988	3045	2148

3.1.2.2 Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk berdasarkan umur maka, dapat dili-

hat bahwa, pada tahun 1985/1986 jumlah penduduk yang berumur 26–40 tahun adalah paling banyak, yaitu jumlah laki-laki 739 orang dan jumlah wanita 550 orang, sedangkan jumlah paling sedikit rata-rata berumur 0–4 tahun yaitu laki-laki 37 anak dan wanita 35 anak.

Pada tahun 1986/1987, jumlah penduduk yang berumur 26–40 tahun adalah yang paling banyak yaitu laki-laki 783 orang dan wanita sebanyak 566 orang, sedangkan untuk umur 0–4 tahun paling sedikit, yaitu 38 anak laki-laki dan 41 anak wanita.

Pada tahun 1987/1988, jumlah penduduk yang berumur 26 – 40 tahun paling banyak yaitu laki-laki 830 oang, dan wanita 582 orang, sedangkan umur 0–4 tahun mempunyai jumlah yang paling sedikit yaitu 40 anak laki-laki dan 49 anak wanita.

3.1.2.3 Berdasarkan Jumlah KK

Berdasarkan jumlah KK maka kelurahan Kotabaru mempunyai komposisi penduduk sebagai berikut :

tahun	laki-laki	wanita
1985/1986	448 KK	420 KK
1986/1987	546 KK	425 KK
1987/1988	609 KK	430 KK

- Pada tahun 1985/1986, yang paling banyak adalah pria yaitu 488 KK.
- Pada tahun 1986/1987, yang paling banyak yaitu pria dengan jumlah 546 KK.
- Pada tahun 1987/1988, jumlah laki-laki terhadap wanita masih lebih banyak yaitu 609 KK.

3.1.2.4 Berdasarkan Kewarganegaraan

Kelurahan Kotabaru mempunyai jumlah penduduk yang berdasarkan kewarganegaraan, sebagai berikut :

Kewarganegaraan	1985/1986			1986/1987			1987/1988		
	lk	pr	jml	lk	pr	jml	lk	pr	jml
WNI Asli	2322	1986	4308	1737	1275	3012	2675	2044	4719
WNI Ketr.	114	108	222	984	846	1830	140	109	249
WNI Asing	3	3	6	4	2	6	17	9	26
Jumlah	2439	2097	4536	2726	2122	4848	2832	2162	4993

Sumber : Monografi Kelurahan Kotabaru, 1989.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk Kelurahan Kotabaru mempunyai penduduk yang dominan yaitu Penduduk Asli sedangkan yang paling sedikit warganegara asing dan yang keturunan hanya sebagian.

3.1.2.5 Berdasarkan Mata Pencapaian/Profesi

Berdasarkan data yang didapat maka komposisi penduduk berdasarkan mata pencapaian atau profesinya, ternyata kelurahan Kotabaru ini mempunyai kekompleksan dalam strukturnya. Semua ini dapat ditunjukkan sebagai berikut :

No. Matapencapaian	1985/1986	1986/1987			1987/1988		
		lk	pr	jml	lk	pr	jml
1. Kerja Tng.	3	1	-	1	1	-	1
2. Pedagang	73	56	17	73	59	17	76
3. Industri Kecil/ Keluarga	1	1	-	1	1	-	1
4. Dokter	30	26	4	30	29	4	33
5. Bidan	23	18	5	23	18	5	69
6. Mantri Kesehatan	69	61	8	29	62	7	76
7. Guru	46	44	2	46	44	32	76
8. Pegawai Negeri	166	132	132	34	194	36	213
9. ABRI	154	154	-	154	157	-	157
10. Buruh	110	6	4	10	15	6	21
11. Dukun Bayi	-	-	-	-	-	-	-
12. Tukang Cukur	2	3	-	3	5	-	5
13. Tukang Jahit	5	4	1	5	4	1	5
14. Tukang Kemas	-	-	-	-	-	-	-
15. Tukang Kayu	3	3	-	3	3	-	3
16. Pande Besi	-	-	-	-	-	-	-
17. Tambal Ban	4	4	-	4	4	-	4
18. Bengkel Sepeda	4	4	-	4	4	-	4
19. Bengkel Motor	1	1	-	1	4	-	4

Sumber : Monografi Kelurahan, 1989.

Catatan : Jumlah buruh tahun 1989 (Agustus) berjumlah 36 orang yang seluruhnya bekerja sebagai pemulung yang bermukim di Ledhok Code.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- Pada tahun 1985/1986, penduduk yang terbanyak mempunyai profesi sebagai pegawai negeri,
- Pada tahun 1986/1987, penduduk yang terbanyak mempunyai profesi sebagai pegawai negeri,
- Pada tahun 1987/1988, tidak berubah, Pegawai Negeri mempunyai jumlah terbanyak.

3.1.2.6 Berdasarkan Agama

Jika ditilik dari agama, penduduk Kelurahan Kotabaru juga memiliki keragaman, hal ini juga berkaitan perubahan dalam tiga terakhir, baik itu penambahan pada penduduk laki-laki ataupun wanita, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

No.	Agama	1986/1986	1986/1987	1987/1988
1.	Islam	3190	3476	3472
2.	Katholik	655	659	734
3.	Protestan	652	664	736
4.	Hindu	13	16	16
5.	Budha	16	18	20
6.	11	15	16
Jumlah		4536	4848	4994

Sumber : Monografi, Kelurahan: 1989.

3.2 KELEMBAGAAN DAN ADMINISTRASI

3.2.1 Kelembagaan

Yang dimaksud dengan kelembagaan di sini ialah perangkat-perangkat pemerintah.

Kelembagaan ini memiliki susunan sebagai berikut :

1. Lurah
2. Sekretaris lurah
3. Pemerintahan

4. Perekonomian Pembangunan
5. Umum
6. Keuangan
7. Kesra.

Yang membawahi satu wilayah Rukun Kampung, yaitu terdiri dari :

- Ketua RK
- Wakil Ketua I
- Wakil Ketua II
- Sekretaris I
- Sekretaris II
- Bendahara I
- Bendahara II

Adapun di dalam wilayah Rukun Kampung tersebut dibentuk seksi-seksi antara lain :

- Seksi Keamanan
- Seksi Pembangunan
- Seksi Pemuda dan Olah Raga
- Seksi Wanita
- Seksi Sosial
- Seksi Agama
- Seksi Kesenian.

Dalam wilayah Rukun Kampung masih terbagi lagi menjadi beberapa wilayah yang disebut Rukun Tetangga, dan di Kelurahan Kotabaru ini terdapat 20 Rukun Tetangga, yang masing-masing RT diketuai oleh satu orang dan seorang Sekretaris.

3.2.2 Administrasi

Yang dimaksud dengan Administrasi di sini yaitu kelengkapan-kelengkapan yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatannya secara fungsional.

Adapun kelengkapantersebutseperti :

- Buku Agenda keluar-masuk
- Buku Expedisi
- Buku Register penduduk datang dan pergi serta pindah.
- Buku Register penduduk lahir dan mati

- Buku Register nikah, talak, rujuk
- Buku tamu dinas
- Buku Register wesel
- Buku Register KP4 dan pensiun
- Buku Register bebas G.30.S/PKI atau Kelakuan Baik.

3.3 SOSIAL DAN BUDAYA

3.3.1 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kelurahan Kotabaru, terdapat sarana-sarana pendidikan antara lain :

- TK : 4
- SD : 4
- SMP : 2
- SMA : 4
- Univ./PT : 5

Fasilitas pendidikan ini tidak berubah komposisinya, sejak tahun 1983 hingga sekarang tetap.

Di sini tampak bahwa kelurahan ini memenuhi standart perumahan dengan fasilitas tadi.

3.3.2 Pendidikan non formal

Sebagai sarana pendidikan non-formal di Kelurahan Kotabaru ini didirikan berbagai macam kursus yang sangat menunjang peningkatan penduduk secara global.

Kursus tersebut antara lain :

- Kursus Bimbingan tes : 2
- Kursus kecantikan dan rias penganten : 4
- Kursus Olah Raga : 5
(Bulu Tangkis, Kempo, Renang, Yudo, Sepak Bola)
- Kursus Musik : 1

3.3.3 Fasilitas Kesehatan

Untuk fasilitas ini Kelurahan mempunyai beberapa tempat dengan fungsi yang berbeda-beda. Untuk fasilitas ini adalah lain :

- Rumah Sakit : 2

- Puskesmas : 1
- Poliklinik : 2

Ada satu hal lagi yang erat kaitannya dengan kesehatan yaitu PMI, yang kebetulan terletak di wilayah ini. Fasilitas kesehatan ini bukan hanya untuk masyarakat Kotabaru saja tetapi fasilitas ini cenderung untuk umum dengan skala yang besar. Hal ini dapat ditunjukkan seperti Rumah Sakit Bethesda.

Selain itu yang erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, Kelurahan ini jug aktif dalam bidang mensukseskan program KB, bayi sehat dan lain-lain.

3.3.4 Fasilitas Peribadatan

Secara umum masyarakatnya telah dapat mengamalkan Pancasila, terutama Sila Pertama, ini dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk berdasarkan agama, sehingga hal ini erat kaitannya dengan fasilitas yang ada di daerah atau wilayah tersebut. Fasilitas Peribadatan ini dapat dilihat sebagai berikut :

- Masjid : 3
- Gereja Katholik : 1
- Gereja Protestan : 1

Untuk kepentingan kebutuhan spiritual ini, wadah yang ada sebagai fasilitas wilayah, tidak hanya berlaku untuk masyarakat Kelurahan Kotabaru tersebut tetapi juga untuk masyarakat Yogyakarta secara umum.

3.3.5 Fasilitas Rekreasi dan Olah Raga

3.3.5.1 Rekreasi

Di wilayah Kotabaru fasilitas rekreasi secara nyata memang tidak ada, tetapi fasilitas ini diberikan sejalan dengan unsur olah raga seperti :

- Bilyard : 1
- Renang : 1

Selain itu rekreasi dapat diwujudkan sebagai suatu seni atau melihat pertunjukan tertentu seperti :

- Karta Pustaka ; menyajikan pameran-pameran atau pementasan musik yang cenderung non elektrik.
- Bentara Budaya ; tempat atau fasilitas untuk memamerkan karya seni. Di sini sering digelar karya-karya seni dengan berbagai alirannya.
- Sporthall Kridosono ; merupakan tempat satu-satunya yang dapat diharapkan untuk dapat mementaskan berbagai musik yang bersifat elektrik. Meskipun tidak memenuhi syarat, terutama akustiknya, tetapi tempat ini masih sering diadakan pementasan musik tersebut. Fasilitas ini juga tidak khusus disediakan bagi masyarakat setempat tetapi masyarakat Yogyakarta secara luas.
- Sama halnya dengan sporthall Kridosono, Gedung Pamungkas juga sering diadakan berbagai pementasan atau sarana promosi bagi masyarakat.
 - Yudo
 - Kempo
 - Sepak Bola
 - Tenis
 - Tenis Meja
 - Tinju

Untuk remaja Kelurahan Kotabaru tidak mempunyai kegiatan olah raga yang rutin dan terorganisir.

3.4 EKONOMI

3.4.1 Perdagangan dan Jasa

Di wilayah ini ada berbagai fasilitas perdagangan dan jasa yang antara lain adalah sebagai berikut :

- Toko : 11 buah
- Warung : 14 buah
- Bengkel : 5 buah
- Jasa Angkutan : 2 buah
- Salon : 4 buah

Sehingga terlihatlah di sini bahwa sebagian dari aktivitas sehari-hari warga kelurahan Kotabaru ini dapat terpenuhi di dalam keluarganya sendiri.

3.4.2 Industri

Di dalam kelurahan ini hanya ada kegiatan industri kecil, yakni kerajinan.

Dan di wilayah ini terdapat 2 buah tempat kerajinan (1 buah mengelola kerajinan kulit dan yang lainnya mengolah kerajinan anyaman bambu).

Sementara itu, industri kerajinan anyaman bambu di Kelurahan Kridosono, merupakan tempat di mana dapat dihasilkan produk kerajinan anyaman bambu yang bernilai ekonomis. Meskipun tidak memiliki sistem tenaga listrik, industri ini masih tetap menghasilkan produk-produk kerajinan anyaman bambu yang bernilai ekonomis. Fasilitas ini juga tidak kurang dari industri kerajinan anyaman bambu lainnya. Industri kerajinan anyaman bambu ini dikelola oleh masyarakat setempat.

Sama halnya dengan industri kerajinan anyaman bambu, industri kerajinan kulit di Kelurahan Kridosono, Gedung Panningsan juga sering dilakukan berbagai pembinaan atau sarana produksi masyarakat.

- Yuda
- Kempas
- Sepak Bola
- Tenis
- Tenis Meja
- Tinjo

Industri kerajinan anyaman bambu di Kelurahan Kridosono, tidak mempunyai sarana produksi yang memadai.

4. KAWASAN

4.1. Wilayah Perumahan

Wilayah perumahan di Kelurahan Kridosono, Kecamatan Kridosono, Kabupaten Karangasem, terdiri dari 4 (empat) kampung, yaitu:

Nama Kampung	Jumlah Rumah
Wanung	14 buah
Bangkai	7 buah
Jaya Angkutan	2 buah
Saban	4 buah

Selanjutnya terdapat di wilayah perumahan di Kelurahan Kridosono, Kecamatan Kridosono, Kabupaten Karangasem, yang wilayah kerajinan anyaman bambu ini dapat terdapat di wilayah perumahan tersebut.

TABEL
PERKEMBANGAN KOMUNITAS PEMULUNG LETHOK

1 orang	1989/1979
2 orang	1979/1971
4 orang	1978-1974
6 orang	1981-1981
8 orang	1983-1984
10 orang	1985-1988
21 orang	1987-1988

BAB IV KELUARGA PEMULUNG DI LEDHOK CODE

Komunitas Ledhok Code berdasarkan data primer tahun 1989 berjumlah 47 kepala keluarga dengan perincian sebagai berikut :

Pemulung (<i>Gresek</i>)	36 kk
Pengemudi Becak	6 kk
Tambal Ban	2 kk
Parkir	1 kk
Karyawan Swasta	1 kk
Reparasi Sepeda	1 kk.

Tingkat pendidikan para pemulung di Ledhok Code umumnya sekolah dasar dan 16 orang diantaranya masih buta aksara.

Hampir seluruh pemulung di Ledhok Code sudah berkeluarga, mempunyai anak dan tinggal dalam satu rumah.

Pemulung di Ledhok Code berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta. Sehari-hari mereka berkomunikasi dengan bahasa *Jawa Ngoko*, terutama jika berkomunikasi dengan kerabat dan warga di sekitar pemukiman (komunitas) Ledhok Code.

Kedatangan para pemulung di Ledhok Code berlatar belakang kesulitan ekonomi karena terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal.

Dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar, para pemulung

lung mengadu nasib di Ledhok Code dimulai sejak tahun 1958 sampai sekarang.

TABEL
PERKEMBANGAN KOMUNITAS PEMULUNG/TAHUN

1959/1959	1 orang
1970/1971	2 orang
1978/1979	4 orang
1981/1982	6 orang
1983/1984	8 orang
1985/1986	10 orang
1987/1988	21 orang
1989 (sampai Agustus)	36 orang

Melihat perkembangan komunitas pemulung di Ledhok Code, telah terjadi kenaikan yang cukup pesat sejak tahun 1985 yang terus bertambah dari tahun ke tahun.



Suatu pemandangan perkampungan pemulung di bawah jembatan kali Code di Ledhok Ratmakan.

Untuk mengetahui bagaimana penghidupan pemulung dan keluarganya, di bawah ini akan dipaparkan 5 (lima) keluarga pemulung di Ledhok Code.

KELUARGA PURWANTO

Purwanto adalah seorang pemulung yang telah berusia 32 tahun. Selain bekerja sebagai pemulung, Purwanto adalah Ketua Rukun Tetangga. Ia memiliki seorang anak yang belum sekolah dari hasil perkawinannya dengan seorang wanita yang bernama Yatinah. Purwanto berasal dari Wonogiri. Rumahnya diterangi lampu listrik dengan daya 20 watt yang harus dibayar setiap bulan Rp 1200,-. Keluarga Purwanto membutuhkan beras sebanyak 3/4 kilogram setiap harinya.

LATAR BELAKANG KELUARGA PURWANTO

Di desa asalnya, Purwanto memiliki beberapa bidang tanah pertanian yang tidak subur. Tanah itu ditanami ketela pohon. Hasil yang diperoleh tidak mencukupi untuk 7 (tujuh) orang anggota keluarga. Di rumah orang tuanya, Purwanto adalah anak pertama. Adiknya 4 (empat) orang dan masih menjadi tanggungan orang tuanya.

Dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan, ketika Purwanto menginjak usia 18 tahun, ia memutuskan untuk bekerja ke luar daerah. Tahun 1974 ia bekerja di Jakarta sebagai kuli angkutan. Pekerjaan ini dirasakan terlalu berat untuk kondisi fisik Purwanto yang kurus. Tahun 1978 ia ke Yogyakarta jadi kuli bangunan di RS Sarjito dengan gaji Rp 850,00 per hari.

Purwanto bertempat tinggal di bawah jembatan Code sebelah Utara. Selama bekerja sebagai pekerja bangunan, ia selalu mengamati pemungut barang-barang bekas, seperti kayu, seng, kertas semen, paku, dan sebagainya yang dijual dengan penghasilan yang lebih besar daripada penghasilan Purwanto sebagai kuli bangunan. Tahun 1981 timbullah niatnya untuk beralih profesi sebagai pemungut barang bekas.

Sebelum Purwanto beralih profesi sebagai pemulung, tahun 1980, Purwanto berkenalan dengan seorang wanita gelandangan yang bekerja sebagai pelacur. Perkenalan Purwanto dengan wanita itu berlanjut dengan perkawinan*). Sebagai ibu rumah tangga, istri Purwanto membantu *gresek* pada waktu senggang.

*) Hasil perkawinan Purwanto dengan Yatinah membuahkan anak 1 (satu) orang.

Anaknya dititipkan kepada Sumiyati, anggota kerabat yang tinggal dalam satu rumah dalam keluarga Purwanto.

Peralatan yang dipergunakan Purwanto dalam melakukan kegiatan *gresek* ialah sepeda yang bagian belakangnya diberi wadah khusus untuk menempatkan barang-barang.



Gambar 2

Seorang pemulung memasukkan barang-barang bekas ke dalam wadah (keranjang yang terbuat dari anyaman bambu). Dalam istilah setempat disebut tombong. Tombong diletakkan di belakang tempat duduk belakang sepeda.

Wilayah operasi Purwanto dalam memungut barang-barang bekas meliputi Perum Condong Catur ke Timur, Monomartani, Perum Candi di Gebang, Pengok, dan sepanjang jalan Solo.

Purwanto berangkat bekerja dari pukul 05.00 sampai pukul 12.00. Pukul 12.00–13.00 istirahat yang dilanjutkan pukul 13.00 sampai pukul 16.00. Barang-barang yang telah terkumpul langsung dijual ke *lapak*, kemudian kembali ke rumah.

Adakalanya, kertas-kertas yang diperoleh tidak memuaskan. Purwanto mengumpulkan juga kaleng-kaleng bekas, botol-botol bekas, dan plastik, asalkan dapat dijual pada Ibu Topo, pemilik *lapak*.



Gambar 3

Seorang pemulung dengan istri dan anaknya yang belum sekolah. Rumah-nya merupakan rumah petak di bawah jembatan Kali Code Yogyakarta. Sepeda merupakan alat transportasi untuk membawa barang-barang bekas.

Menggunakan alat angkut sepeda memang lebih cepat dan tidak terlalu payah menggunakan tenaga, tetapi tidak bisa masuk ke dalam kampung yang masih berupa lorong-lorong kecil yang tidak dapat dilalui sepeda. Dengan sepeda, Purwanto dapat mengumpulkan barang-barang bekas sampai 1 kuintal. Tahun 1986, ia pernah mencoba menggunakan *gerobag*, tetapi terlalu berat dan tidak lincah bergerak.

Menjadi pemulung, menurut Purwanto, banyak korban perasaan. Pandangan masyarakat masih melihat pekerjaan pemulung sebagai pekerjaan yang rendah, bahkan diidentikan dengan *tukang nayop* atau mencuri di siang hari. Lebih-lebih pemulung yang

menggunakan wadah berupa *bagor* plastik yang berjalan ke luar masuk kampung.



Gambar 4

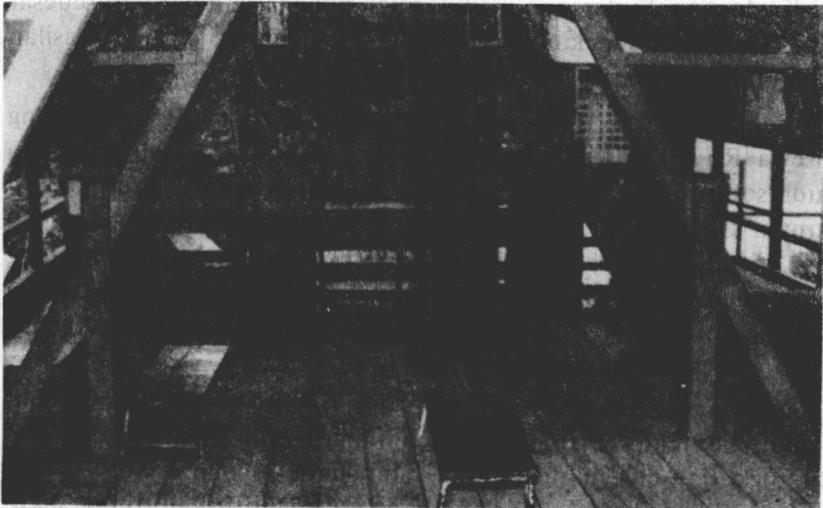
Seorang pemulung membawa "bagor" plastik, bisa dilakukan oleh pemulung wanita dengan daerah operasi ke luar dan masuk kampung melalui lorong-lorong yang sempit.

Pernah terjadi satu kasus, teman Purwanto mengambil anjing yang mati di tengah jalan karena tertabrak mobil. Ia langsung dituduh oleh masyarakat telah meracuni anjing. Kasus ini sempat ditangani oleh polisi. Setelah diperiksa ternyata luka yang terdapat pada anjing tersebut luka bekas tertabrak. Temannya yang tidak bersalah kemudian dilepaskan.

Penghasilan Purwanto rata-rata per hari Rp 4.000,00. Ia merasa bahwa penghasilan tersebut sudah lebih dari cukup. Ia mengatakan bahwa pada musim penghujan, kertas-kertas basah dan kalau dijual harganya murah. Harga kertas yang kering per kilogram ialah Rp 50,00. Ia tidak mau mengambil resiko ber hujan-hujan sepanjang hari. Ia juga menjaga kesehatan agar tidak sakit. Jadi, walaupun dengan harga jual yang lebih murah, separoh dari harga yang biasa, Purwanto menerima semua itu sebagai nasib (*nrimo*).

Purwanto juga menduduki posisi sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) dan sangat aktif mengikuti kegiatan di Ledhok Code. Dengan badannya yang kurus, nampaknya Purwanto tidak pantas bekerja sebagai pemulung, ia juga selalu berpakaian *nevis* atau rapih. Mendengar pembicaraannya, sepiantas tidak mengira kalau ia *drop-out* sekolah dasar. Sebagai seorang *Kristen Protestan* yang aktif memimpin dalam *bible-study* membuat cakrawala berfikir Purwanto cukup luas sehingga ia dipercaya oleh masyarakat untuk menjabat sebagai Ketua RT.

Ia sangat berharap agar anak laki-laki satu-satunya yang masih kecil jangan sampai menjadi pemulung karena ia merasa bahwa menjadi pemulung tidak bisa hidup dengan baik. Ia sendiri berharap agar kelak dapat menjadi pemilik *lapak* dengan penghasilan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan pemulung.



Gambar 5

Situasi interior Bale RT. Di sini terdapat : TV warna merk Grundig 20 inc, tempat duduk sederhana, rak buku dan majalah. Penerangan dari listrik 40 watt.

KELUARGA SUDARSONO (35 Tahun)

Sudarsono adalah seorang pemulung yang berasal dari desa Jodipan, Malang. Ia sudah beristri dan mempunyai anak laki-laki

dari hasil perkawinannya dengan Sumarni dari desa Ngablak (Magelang). Sudarsono hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai dengan kelas 3 (tiga), demikian pula istrinya. Penghasilan Sudarsono dari hasil *gresek* berkisar antara Rp 1000,00 sampai dengan Rp 1500,00 dengan jumlah pemakaian beras 1 Kg/hari. Pemakaian listrik setiap hari adalah 10 watt yang harus dibayar setiap bulan sebesar Rp 600,00. Untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus keluarga Sudarsono menggunakan sumur umum. Dalam keadaan tertentu, anggota keluarga yang sakit biasa dibawa ke Puskesmas setempat.

LATAR BELAKANG KELUARGA SUDARSONO

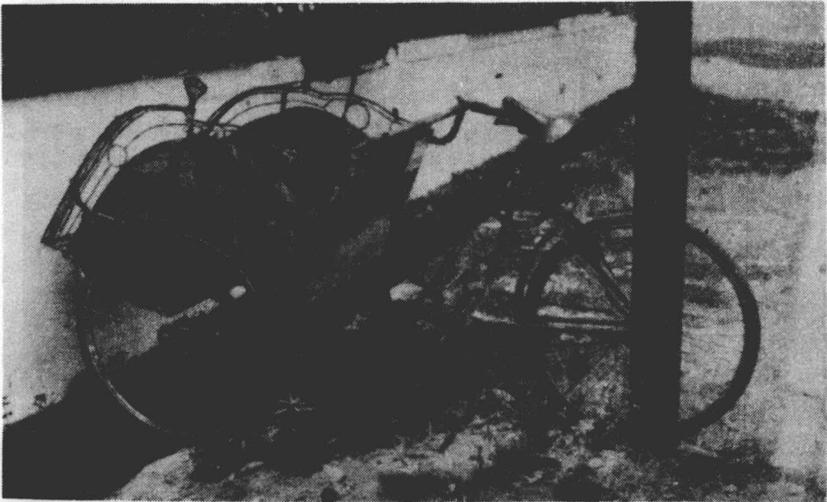
Sudarsono menceritakan bahwa ia hidup di Yogyakarta merasa lebih baik dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Kegiatan menjadi pemulung sudah dimulai di Kertosono dan Madiun. Di Kertosono, Sudarsono memperoleh penghasilan per hari sebesar Rp 800,00, sedangkan di Madiun ia memperoleh penghasilan Rp 700,00 per hari.

Sebagai *gresek*, Sudarsono menyewa alat angkut becak yang disewa Rp 300,00/hari dari Lapak Setu Tarmin. Itulah sebabnya Sudarsono terikat dengan juragannya (patron). Setu Tarmin mempunyai klien (pemulung) sebanyak 8 orang di Ledhok Code. Sebelum memiliki lapak sendiri, Setu Tarmin dulunya juga seorang pemulung. Menurut Sudarsono, Setu Tarmin sekarang sudah kaya dan mempunyai 2 (dua) orang istri yang berperan sebagai tenaga pimpinan/pengelola di lapak Setu Tarmin.

Anaknya yang tidak bisa meneruskan sekolah membantu ayahnya menegakkan ekonomi rumah tangga. Suprihadi, nama anak itu, bekerja sebagai pembuang sampah di sebuah toko besar di Jalan Maliboro. Dari pengalaman itu, ia memutuskan untuk menjadi pemulung. Dari hasil membuang sampah toko, ia menjual sampah tersebut ke lapak Satu Termin. Suprihadi ingin menjadi pemilik lapak, seperti Satu Termin.

Istri pak Sudarsono bekerja membantu suaminya menjadi pemulung. Setiap hari ia bisa mengumpulkan uang sebesar Rp 750,00 sampai dengan Rp 100,00 dengan jumlah kertas yang terkumpul sebanyak 20 Kg. Sebagai wanita, pekerjaan tersebut dirasa berat karena harus berjalan jauh sambil menggondong *bagor*. Ibu Sudarsono merasa bahwa masyarakat tidak senang de-

ngan pemulung yang membawa *bagor* karena dipandang jelek atau *nyamper memehan*.



Gambar 6

Becak yang sudah diafkir untuk dijadikan alat transportasi dan memuat barang-barang bekas.

Barang-barang bekas makin lama makin berkurang, karena petugas di kantor atau di toko-toko sudah mengerti kalau barang-barang tersebut dapat dijual lagi sehingga mereka menyortir barang-barang tersebut dan menjualnya sendiri ke lapak.

Barang-barang yang dikumpulkan oleh bapak dan ibu Sudarsono dijual ke lapak pak Sarjan dari Gondolayu. Pak Sarjan mempunyai anak buah (klien) pemulung sebanyak 10 orang.

KELUARGA MANSUR

Mansur seorang pemulung yang telah berusia 76 tahun. Mansur berasal dari Bogor (Jawa Barat). Mansur mempunyai seorang anak wanita dari perkawinannya dengan seorang wanita asal Kartasura. Mansur berpendidikan sekolah dasar. Pendapatan rata-rata perhari antara Rp. 5000,00 sampai Rp. 6000,00. Kebutuhan beras perhari 1/2 Kg. Rumah pak Mansur diterangi dengan lampu listrik dengan daya 10 watt. Listrik tersebut setiap akhir bulan harus dibayar

dengan biaya rata-rata Rp. 600,—. Kebutuhan untuk mandi, cuci, dan kakus, keluarga Mansur menggunakan sumur.



Gambar 7

Bale pertemuan RT Perumahan Pemulung di Ledhok Gode. Ukuran 5 x 10 m. Di tempat ini mereka mengadakan pertemuan-pertemuan, misalnya rapat RT, Arisan, bible study dan perayaan hari-hari besar agama dan negara, dan lain-lain.

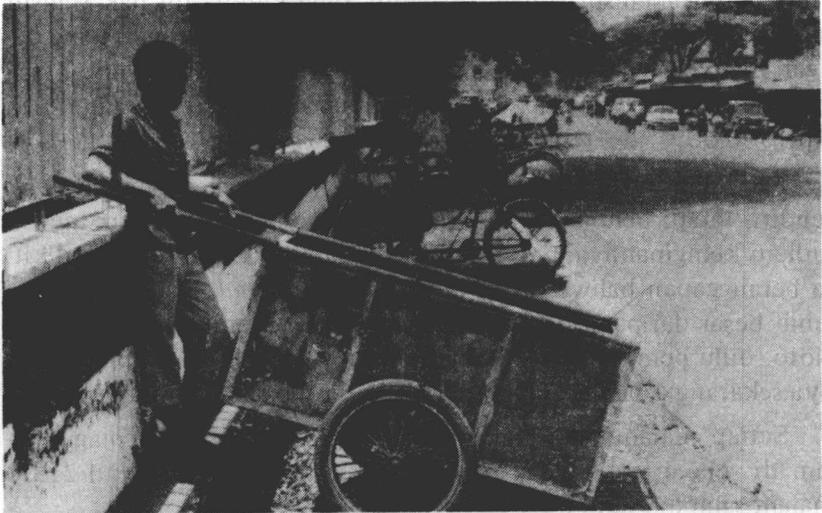
LATAR BELAKANG KELUARGA MANSUR

Orang tua Mansur adalah seorang pedagang kerbau yang cukup kaya. Mansur dimanjakan oleh orang tuanya. Mansur akhirnya tidak mau melanjutkan sekolah rakyat. Nasib terus berputar, orang tua pak Mansur jatuh bangkrut. Semua kekayaannya dijual. Orang tuanya jatuh melarat. Mansur tidak tahan tinggal di rumah. Pada usia 12 tahun ia sudah pergi bertualang menjadi kuli kasar, seperti kuli angkut bangunan, "pocohan", dan sebagainya. Pekerjaan sebagai kuli bangunan dilakukan lebih kurang selama 4 tahun. Setelah itu ia kembali ke desa mengerjakan tanah di desa yang tinggal beberapa petak. Sampai dengan tahun 1939 kehidupan Mansur belum berubah. Tahun 1940 ia memutuskan untuk pergi ke timur (Madiun), tetap bekerja sebagai kuli bangunan.

Tahun 1943 Mansur pergi ke Yogyakarta, bekerja sebagai kuli bangunan dan mencari barang-barang bekas. Di Yogyakarta, Man-

sur berkenalan dengan gadis dari Kartosuro. Perkenalan tersebut kemudian berlanjut ke perkawinan dan dikaruniai seorang anak wanita. Anak ini sempat dimasukkan ke sekolah dasar sampai dengan kelas 2 (dua). Karena kurang pengawasan dari orang tuanya, anak ini tidak bisa belajar dengan baik, apalagi ibunya masih buta aksara. Pada akhirnya anaknya putus sekolah.

Dalam menunaikan tugas sebagai pemulung, Mansur menggunakan alat pengangkut gerobak tarik. Gerobak ini dikredit dari seorang temannya dengan harga total sebesar Rp 40.000,00.



Gambar 8

Gerobak kecil untuk memuat barang-barang bekas. Dengan alat ini pemulung dapat mengumpulkan barang-barang seberat 2 kwintal lebih.

Gerobak ini diperoleh dengan cara membeli dengan kredit. Menurut penjelasan pemiliknya gerobak ini kalau tidak dirantai gampang dicuri orang.

Cicilan per bulan untuk membayar gerobak ialah Rp 500,00. Fisik pak Mansur sudah terlalu tua sehingga tidak kuat untuk menggondong barang-barang bekas di "bagor". Kapasitas muatan barang di gerobak bisa mencapai 80 kilogram atau 2 (dua) kwintal per hari.

Pak Mansur mulai bekerja memungut sampah dari jam 04.00 sampai dengan jam 14.00. Operasi memungut sampah di arah Timur dan Utara. Pak Mansur berangkat pagi-pagi sekali karena ma-

sih banyak kertas yang tersedia atau belum terangkut oleh pemulung yang lain.

Kertas-kertas bekas tersebut dijual di lapak ibu Topo (Paku-ningratan). Sampah yang sudah dimuat di atas *gerobag* kemudian langsung dijual ke *lapak*, tidak dibawa pulang karena tempat tinggal pak Mansur di Ledhok Code jalan menurun dan menanjak sehingga sulit untuk barang-barang tersebut ke rumah. Di samping itu, kertas-kertas yang kotor nanti akan membahayakan kesehatan anak-anak yang masih kecil.

Usia pak Mansur sudah 76 tahun, oleh karena itu pak Mansur sering *masuk angin*. Istri pak Mansur membantu mencari uang dengan menjual makanan dan minuman kecil di Ledhok Code. Hasil yang diperoleh cukup lumayan, sehari dapat memperoleh Rp 1500,00.

Pak Mansur mempunyai keinginan untuk mempunyai *lapak* sendiri, tetapi belum mempunyai modal yang cukup untuk mewujudkan keinginannya, pak Mansur menabung sedikit demi sedikit. Ia beranggapan bahwa mempunyai lapak itu *enak*, penghasilannya lebih besar daripada pemulung. Pak Mansur memberi contoh, pak Noto, dulu pemulung, sekarang mobilnya 7 buah. Bu Topo, mobilnya sekarang 4 buah, dulu ia juga bekerja sebagai pemulung.

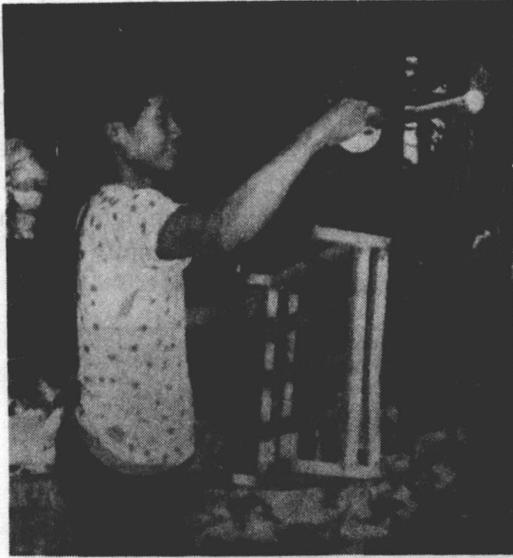
Setiap malam, pak Mansur masih bekerja sebagai penjaga malam di sebuah toko kecil di kawasan Kaliurang dari pukul 22.00 malam sampai pukul 02.00.

Ikatan sosial antara Ibu Topo dengan pak Mansur sangat erat, tidak saja hubungan fungsional, tetapi juga seperti hubungan keluarga. Itulah yang menyebabkan pak Mansur tidak mau menjual barang-barangnya ke *lapak* lain. Kalau pak Mansur sedang sakit, istrinya meminta uang pinjaman kepada ibu Topo. Kadang-kadang pinjaman tersebut tidak mau dikembalikan.

Semua uang hasil penjualan memulung diserahkan pak Mansur kepada istrinya. Pak Mansur cuma meminta uang rokok sehari diberi jatah 1 *pak* Gudang garam. Kebiasaan merokok sudah dilakukan pak Mansur sejak kecil dan tidak bisa dihilangkan. Karena usianya sudah semakin tua, pak Mansur sekarang sering terganggu kesehatannya dan sering batuk-batuk.

Pak Mansur termasuk pemulung senior di Ledhok Code. Rumahnya dibangun di atas tanah (rumah panggung), di atas gorong-

gorong yang menampung air dari atas, jalan dan kios tamtil ban. Ukuran rumah pak Mansur 3 x 4 meter.



Gambar 51

Inilah lapak kecil muda tengah menimbang besi tua milik pemulung. Rumah pemulung ini berada di bawah jembatan Code sebelah selatan. Dengan wajah ceria ia punya harapan masa depan yang gemilang.



Gambar 52

Seorang petugas/pegawai lapak besar menimbang barang-barang yang baru diterima dari lapak kecil langganannya. Kelihatan bertumpuk-tumpuk kardus bekas barang-barang elektronik.

KELUARGA SARJO

Sarjo seorang pemulung yang berusia 59 tahun yang berasal dari Bantul. Istri pak Sarjo bernama Sartini yang berasal dari Wonosobo. Pak Sarjo berpendidikan sekolah dasar. Pak Sarjo mempunyai anak satu orang yang telah berusia 11 tahun. Pendapatan pak Sarjo sebagai pemulung sebesar Rp 1000,00 – Rp 1500,00 per hari. Kebutuhan beras keluarga pak Sarjo sehari ialah 3/4 kilogram. Pemakaian listrik per hari 10 watt yang harus dibayar setiap bulan sebesar Rp 600,00. Air yang dipergunakan untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus diambil dari sumur.



Gambar

Sumur yang diusahakan penduduk pemulung dibuat di belakang rumah yang cukup artistik. Rumah itu didisain oleh Romo Mangun Wijaya dan dikerjakan sendiri oleh penduduk setempat.

Tempat mandi di belik yang terdapat di tepian sungai. Sedang WC cukup ne-beng di sungai saja.

LATAR BELAKANG KELUARGA SARJO

Ayah Sarjo seorang petani Gurem. Sarjo mempunyai saudara kandung sebanyak 4 orang. Tanah yang dimiliki keluarga Sarjo hanya 50 meter². Tanah tersebut tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keempat anaknya. Pada usia 30 tahun, Sarjo pergi ke Yogyakarta dan bertempat tinggal di dekat RRI Ledhok Code. Sarjo berkenalan dengan seorang wanita yang tinggal di dekat tempat tinggalnya. Ia memutuskan untuk kawin dengan wanita pilihannya itu pada usia 35 tahun. Satu tahun kemudian, pak Sarjo memperoleh keturunan. Anak yang pertama meninggal karena jatuh dari tebing di bawah jembatan Code. Anak kedua sakit tipus kemudian meninggal dunia. Sekarang, anaknya yang masih hidup hanya 1 orang laki-laki.

Sarjo ingin mempunyai sepeda atau gerobak untuk mengangkut barang-barang bekas, tetapi kondisi tubuhnya sekarang sudah semakin lemah dan sering batuk-batuk (asthma). Istrinya hanya bisa membantu sedikit-sedikit memungut sampah. Paling banyak uang bisa terkumpul sehari sebesar Rp 1500,00. Uang tersebut banyak dipergunakan untuk membeli obat sehingga kebutuhannya sehari-hari tidak cukup.

Untuk menambah penghasilannya, Sarjo menjaga malam di sebuah kios di Jalan Jenderal Sudirman. Hasilnya lumayan. Ia mulai bekerja dari pukul 22.00 malam sampai dengan pukul 05.00 pagi sebesar Rp 5000,00. Tugas menjaga malam ini justru membuat fisiknya semakin lemah. Dengan sangat terpaksa tugas menjaga malam dilepaskan oleh pak Sarjo. Seperti pemulung yang lain, pada musim penghujan, pak Sarjo tidak bisa mengumpulkan barang-barang bekas, meskipun demikian Sarjo sangat kerasan di Ledhok Code, demikian penuturannya :

"Kulo pun krasan teng Ledhok ngriki, sebab pun sepuh, ajeng pindah teng pundi melih. Teng mriki kancane senasib kathah, tur nek kulo sakit, tanggi kathah sing ngrumat".

Menurut Sarjo, solidaritas tinggi sekali. Orang-orang di sini sangat memperhatikan kesulitan orang lain sehingga tidak segan-segan mengambil bagian dalam kedukaan tanpa harus diminta.

Sarja mengatakan bahwa di Ledhok Code ini ada hiburan rohani khusus. Setiap saat ada pendeta Kristen datang dan membe-

ri penghiburan dan harapan bagi setiap orang. Pendeta ini juga mendatangi mereka yang beragama Islam. Tingkat toleransi beragama cukup tinggi.

Setiap Hari Besar Agama, mereka bekerja sama untuk merayakannya bersama.

Romo Mangun setiap saat pula datang dan menanyai para orang tua, apakah ada masalah-masalah yang berat, apakah ada masalah studi untuk anak-anak mereka, dan sebagainya.



Gambar

Inilah keadaan dalam rumah lapak kecil yang ada di bawah jembatan Code. Mereka merupakan suami istri dan saudaranya. "Industri kecil" ini kelihatannya mempunyai hari depan yang baik. Cita-cita mereka akan menjadi lapak besar dengan kendaraan dan rumah besar di tepi jalan besar.

Pak Sarjo menjual barang-barang bekas kepada Ibu Topo (lapak) di Pakuningratan. Hubungan pak Sarjo dan Ibu Topo sangat baik. Bu Topo sering memberi pinjaman kepadanya kalau ia sedang dalam kesulitan uang. Itulah sebabnya Sarjo enggan menjual barang-barangnya kepada lapak lain.

Sarjo badannya kurus dan nafasnya sesak (asthma). Ia banyak mengorbankan materi untuk anak-anaknya. Ia berharap agar anaknya jangan sampai menjadi pemulung. Sampai sekarang ia belum pernah mengajak anaknya *gresek*.



Gambar

Sebagian anak-anak kecil dari keluarga pemulung di Ledhok Code Yogyakarta. Anak-anak yang gemuk dan sigap ini kelihatannya sehat-sehat. Di belakang mereka para orangtua mereka.

KELUARGA DARSONO

Darsono seorang pemulung yang telah berusia 40 tahun dengan berpendidikan sekolah dasar sampai dengan klas 4 (empat). Darsono berasal dari Muntilan (desa Pabelan). Dari hasil perkawinannya dengan wanita Wonosari (Gunung Kidul) telah menghasilkan keturunan sebanyak 5 orang. Pendapatan rata-rata perhari berkisar antara Rp 3000,00 – Rp 4000,00. Kebutuhan beras per hari sebanyak 2 kg. Pemakaian listrik satu hari sebesar 10 watt dengan uang bulanan yang harus dibayar sebesar Rp 600,00. Air diperoleh

dari sumur umum yang tersedia dengan baik. Biaya sekolah setiap bulan Rp 1950,00.



Gambar

Keadaan sumur dari sudut yang lain. Cara mengambil air dengan dua alat. pompa dan timba. Tampak seorang nenek tengah mengambil air dengan pompa.

LATAR BELAKANG KELUARGA DARSONO

Darsono mempunyai 5 orang anak, dua anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Usia anak yang terkecil 1 tahun dan terbesar berusia 7 tahun. Anak pertama dan kedua bersekolah di BOBKRI II Yogyakarta dan tidak mendapat bantuan uang sekolah.

Kebutuhan keluarga setiap hari antara Rp 3500,00 – Rp 4000,00, sedangkan penghasilan dari menjual sampah (kalau sedang *ramai*) dapat mencapai Rp 5000,00 setiap hari.

Barang-barang bekas yang dicari setiap hari, yaitu kertas folio, kertas koran yang utuh, karton, kaleng bekas, *plastiflex* (kantong plastik), ember plastik, kardus bekas *snack* (kotak), tulang, metal (aluminium dan besi) yang semuanya dijual ke lapak ibu Topo di Pakuningratan dengan harga :

- kertas folio Rp 200,00/kg
- karton Rp 150,00/kg

— koran	Rp 75,00/kg
— ember plastik	Rp 425,00/kg
— kaleng	Rp 30,00/kg
— plastiflex	Rp 450,00/kg
— Aluminium	Rp 1.750,00/kg
— besi	Rp 125,00/kg
— kertas kotor (<i>doblek</i>)	Rp 50,00/kg
— tulang	Rp 90,00/kg

Hubungan antara Bu Topo (*lapak, patron*) dengan para pemulung, tidak terbatas pada hubungan dagang. Bu Topo sering memberi uang pinjaman kepada pemulung yang mengalami kesulitan, misal Darsono diberi uang pinjaman untuk membeli obat Rp 2000,00 – Rp 3000,00 ketika anaknya sedang sakit, tetapi tidak pernah diminta kembali oleh Ibu Topo. Inilah yang menyebabkan para pemulung tidak bisa melepaskan diri dari Ibu Topo.

Darsono bekerja sebagai pemulung sudah 7 tahun. Sebelum bekerja sebagai pemulung ia bekerja sebagai penarik becak. Sebagai penarik becak ia membayar setoran Rp 300,00 per hari, badannya merasa payah dan pendapatan tidak menentu. Ia kemudian beralih profesi sebagai pemulung dengan alasan tidak terikat dengan orang lain dan cukup dengan modal berjalan kaki.

Sekarang Darsono sudah 3 bulan (sejak Februari 1989) menabung Rp 500,00 perbulan di Tabanas untuk bekal anak-anaknya kalau sudah duduk di bangku SMP.

Rumah yang ditempati sekarang berukuran 2 x 3,5 M bisa menampung 7 jiwa. Rumah ini didirikan Romo Mangun dan tidak boleh dijual. Uang sewa per bulan sebesar Rp 750,00 untuk pemeliharaan lingkungan dan rehabilitasi.

Kalau ada pekerjaan yang lebih baik, ia masih berkeinginan pindah pekerjaan asalkan dapat memberi penghasilan yang lebih baik. Kemampuannya sebagai tukang batu atau *keprigelan* ia mau dipocok atau digunakan tenaganya kapan saja asalkan honorinya cocok. Honor tukang batu per hari sebesar Rp 2000,00. Penghasilan tersebut memang lebih rendah daripada *gresek*, tetapi tidak payah dan dapat minum.

Cita-cita pak Darsono ialah menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, kalau bisa. Ia tidak menginginkan anaknya menjadi

gresek. Ia masih memandang terhormat kalau anaknya bisa bekerja sebagai pegawai kantor.



Gambar
Seorang pemulung tengah mensortir kertas. Barang-barang ini diletakkan/disimpan di bawah kolong jembatan Kali Code Yogyakarta.

KELUARGA SETU TARMIN

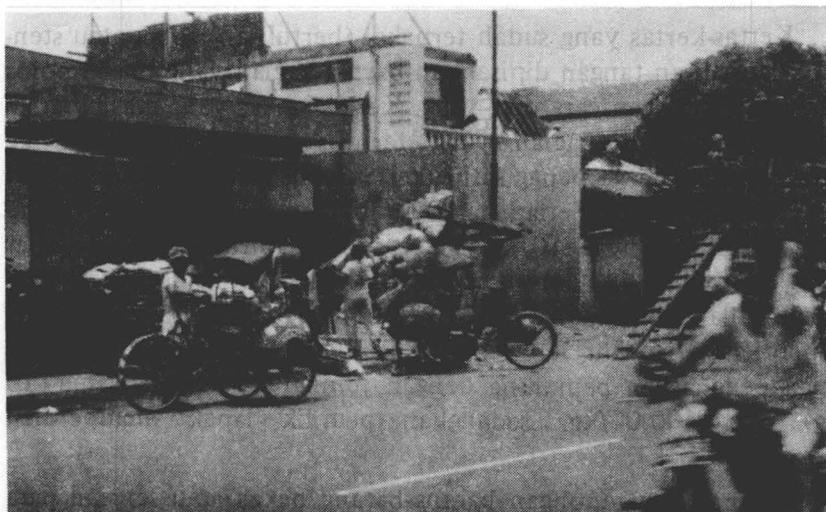
Setu Tarmin adalah pemilik lapak yang telah berusia 50 tahun. Tarmin berasal dari Wonosari, beristri 2 (dua), dan mempunyai anak 1 orang yang telah berusia 5 tahun. Keluarga Setu Tarmin menghabiskan beras per hari sebanyak 2 Kg. Pemakaian listrik per hari 25 watt yang harus dibayar setiap bulan sebesar Rp 1800,00. Kebutuhan air keluarga Tarmin diperoleh dari sumur yang berada di belakang rumahnya.

LATAR BELAKANG KELUARGA SETU TARMIN

Setu Tarmin bekerja sebagai lapak sudah 3 tahun, sejak tahun 1986. Sebelumnya ia pernah bekerja sebagai pengemudi becak dengan penghasilan sangat kurang dari kebutuhan hidup, kemudian beralih menjadi pemulung (*gresek*). Menjadi pemulung juga banyak membuang tenaga. Satu hari ia hanya memperoleh Rp 300,00 — Rp 5000,00. Tarmin mempunyai gagasan untuk menjadi lapak, ia mengumpulkan barang-barang bekas dari tetangganya, kemudian

dijual. Hasil yang diperoleh ternyata lebih besar dibandingkan dengan pemulung. Barang-barang bekas yang telah dikumpulkan oleh Tarmin dijual ke lapak besar milik pak Josari di depan Yogya Tex Jalan Parangtritis. Pak Josari sendiri dulu juga pernah bekerja sebagai pemulung.

Anak Setu Tarmin, membantu ibunya memberesi barang-barang dibantu dengan istri I sebelum dijual ke lapak Josari.



Gambar

Barang-barang yang sedang diturunkan dari becak datang dari lapak kecil ke sebuah rumah lapak besar.

TABEL JUAL-BELI BARANG BEKAS

No.	Nama Barang	Harga Beli/Kg	Harga Jual/Kg	Terkumpul per hari (kg)
1.	Koran bekas	Rp 75,00	Rp 125,00	5
2.	Kertas folio	Rp 200,00	Rp 250,00	30
3.	Blek	Rp 30,00	Rp 40,00	25
4.	Ember plastik	Rp 425,00	Rp 450,00	100
5.	Kardus	Rp 200,00	Rp 225,00	200
6.	Balung/tulang	Rp 90,00	Rp 125,00	20
7.	Plastit'lex (kantong)	Rp 450,00	Rp 500,00	50

No.	Nama Barang	Harga Beli/Kg	Harga Jual/Kg	Terkumpul per hari (kg)
8.	Sandal plastik	Rp 200,00	Rp 250,00	25
9.	Aluminium	Rp 1.750,00	Rp 2.100,00	5
10.	Besi	Rp 125,00	Rp 150,00	20
11.	Kertas kotor (doblek)	Rp 50,00	Rp 65,00	100
12.	Sepeda rusak (Roda 1/3)	Rp 25,00	Rp 30,00	Tidak menentu

Kertas-kertas yang sudah terpakai (bertulisan) cetak atau stensil atau tulisan tangan dipisahkan bagian-bagian yang masih polos atau putih dengan cara digunting. Kertas-kertas yang masih bersih setelah dipotong bagian yang tertulis atau tercetak per kg Rp 550,00. Tenaga penggunting kertas ialah ibu-ibu setengah baya sebanyak 3 orang. Setiap hari, ibu-ibu tersebut dapat menggunting kertas sebanyak 10 kg. Ongkos menggunting Rp 125,00 per hari. Jam kerja dimulai dari jam 08.00–16.00, 16.00–19.00 istirahat, dilanjutkan jam 19.00–22.00. Penghasilan rata-rata yang diperoleh setiap ibu, lebih kurang Rp 2000,00. Dibandingkan dengan penghasilan pemulung dengan jumlah kertas yang sama (10 kg), Rp 500,00/kg, sedangkan pemilik lapak memperoleh Rp 650,00.

Tempat penampungan barang-barang bekas atau setoran para gresek ditempatkan di pekarangan rumah yang berlokasi di sebelah Barat Jembatan Code. Barang-barang tersebut disortir oleh istri II. Barang-barang yang sudah disortir ditempatkan di tempat belakang kios tambal ban di sebelah Timur sampai sungai Code dikelola oleh istri I.

Cita-cita ingin mendirikan pusat penampungan barang di sebelah rumah di tepi jalan besar, kemudian membeli mobil atau truk untuk mengangkut barang-barang ke lapak besar milik Josari yang disalurkan kembali ke Jakarta dan Surabaya.

Setu Tarmin banyak membantu uang tetangganya yang bekerja sebagai pemulung, terutama pemulung yang sedang tertimpa musibah sakit atau keperluan untuk biaya sekolah anaknya. Kalau tidak bisa mengembalikan pinjaman tersebut, biasanya membantu ibu-ibu menggunting kertas "doblek".



Gambar

Slum yang dibangun di tengah-tengah pembuangan sampah di pinggiran kota Yogyakarta. Slum ini ditunggui oleh orang (pemulung) yang dijadikan pegawai. Sedangkan pemiliknya tidak bertempat tinggal di situ. Barang-barang yang dikumpulkan berupa : besi, kertas, plastik, kaleng dan sandal bekas. Di halaman rumah ini terdapat timbangan dacin.

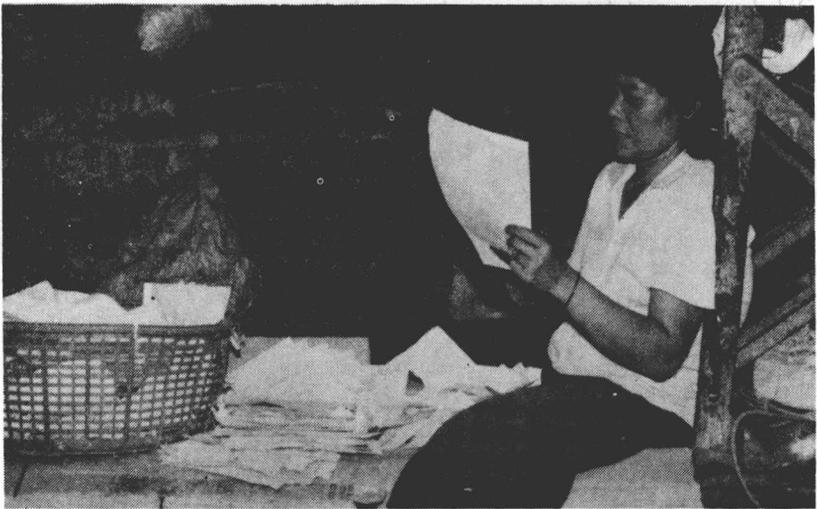


Gambar

Pemulung laki-laki tengah memasukkan barang-barang bekas ke dalam karung bekas plastik. Katanya barang-barang itu akan dijual sekaligus ke lapak kecil yang ada di situ.



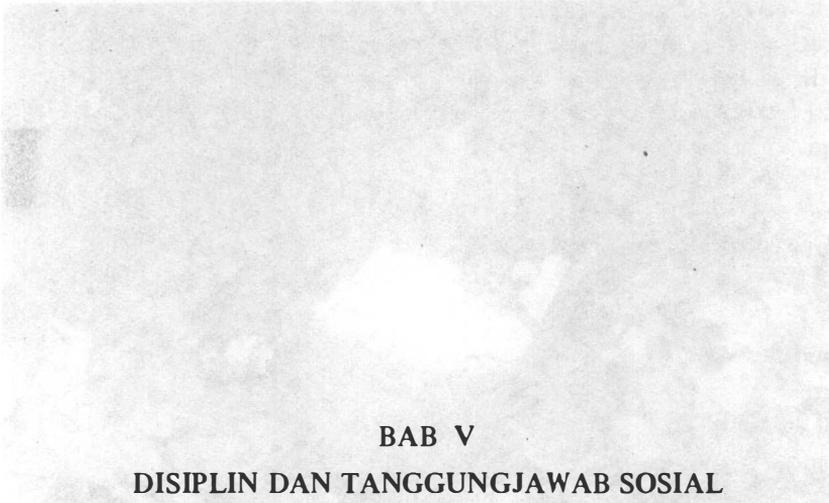
Pemulung wanita tengah mensortir plastifleks (kantong plastik) yang kemudian dimasukkan ke karung.



Seorang pemulung wanita tengah mengguntingi kertas. Memisahkan antara bagian yang tidak ditulisi dari bagian yang ditulisi. Harga jual kertas potongan yang tidak ditulisi jauh lebih mahal daripada yang ditulisi.



Istri pemulung kecil muda tengah mensortir kertas yang bersih dari tulisan.



BAB V
DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL
DI LINGKUNGAN KERJA PEMULUNG

Pemulung (*Gresek*) bekerja sehari-ahri sebagai pemungut sampah. Menurut pemulung, "sampah adalah semua jenis barang yang tidak dipakai lagi dan dibuang di tempat sampah, termasuk pembungkus bekas, koran bekas, karton bekas, kaleng bekas, plastik bekas, sandal bekas, sepeda bekas, boneka bekas, dan sebagainya". Selain bekerja sebagai pemungut sampah, ada pula pemulung laki-laki yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai penjaga malam, sedangkan pekerjaan sambilan pemulung perempuan ialah bekerja memotong kertas di lapak.

Disiplin dan tanggungjawab sosial pemulung di lingkungan kerja dibedakan antara pemulung sebagai warga komunitas di Lethok Code dengan pemulung sebagai profesi kerja. Status sosial pemulung sebagai bagian dari warga komunitas Code mempunyai peranan yang berbeda dengan pemulung sebagai profesi. Namun demikian, dalam membahas disiplin dan tanggungjawab sosial pemulung di lingkungan kerja kedua status dan peranan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Di bawah ini akan diuraikan status dan peranan pemulung sebagai warga komunitas Lethok Code dan pemulung sebagai profesi pemungut sampah.

Lembah Code atau lebih dikenal dengan istilah Lethok Code sebelum tahun 1982 merupakan daerah yang rawan, baik secara

fisik, maupun sosial. Kerawanan fisik disebabkan daerah tebing sungai Code pernah terjadi banjir lahar dingin dari Gunung Merapi. Ledhok Code merupakan "pasir kengser" atau batas banjir. Sungai Code juga sudah tercemar oleh limbah yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Menurut informasi dari Bappeda DIY, per liter air sungai Code mengandung 1.5 juta bakteri yang berasal dari RS Sarjito, industri, dan pemukiman di sepanjang sungai Code. Melihat kondisi di sekitar pemukiman yang tidak sehat, pemerintah pernah mengupayakan agar penghuni Ledhok Code, termasuk para pemulung, pindah ke lahan baru di daerah Purwomartani (sebelah Utara Kalasan). Di sini merupakan tempat penampungan sementara (Pondok Sosial) yang dibina oleh Dinas Sosial bekerjasama dengan Departemen Transmigrasi. Pondok Sosial adalah tempat membina para warga yang akan transmigrasi ke luar Jawa. Warga yang ditampung di sini merupakan hasil operasi "garukan" atau razia dari Dinas Sosial DIY. Mereka umumnya adalah gelandangan dan tuna susila. Di Pondok Sosial warga penampungan dilatih ketrampilan dan kerja agar nantinya di daerah transmigrasi mereka dapat mandiri dan mempunyai pekerjaan yang lebih baik.

Kondisi di sekitar pemukiman Ledhok Code sebelum dibangun oleh Romo Mangunwijaya sangat mengkhawatirkan, tebing sungai yang mudah longsor, perumahan sederhana dari gubug-gubug yang terbuat dari kardus dan plastik seadanya, tempat bersembunyi para "gali" yang sangat terkenal di Yogyakarta sebelum tahun 1982, tempat tinggal tuna susila, gekandangan, yang keseluruhannya merupakan ciri warga masyarakat kota yang berpenghasilan rendah dan berusaha untuk tetap hidup di tengah persaingan di kota besar.

Romo Mangunwijaya mulai membina para warga komunitas Ledhok Code sekitar tahun 1980 dengan alasan keagamaan dan kemanusiaan. Warga Ledhok Code adalah orang-orang yang "terdampar" akibat industrialisasi. Tanpa melepaskan diri dari perencanaan kota keseluruhan, warga Ledhok Code merupakan bagian dari sistem kehidupan kota yang tidak dapat dihindari eksistensinya.

Pemerintah DIY mengharapkan mereka dapat pindah ke lokasi yang lebih baik dengan pertimbangan bahwa lokasi di Ledhok Code sangat rawan dari bahaya banjir lahar, tanah longsor,

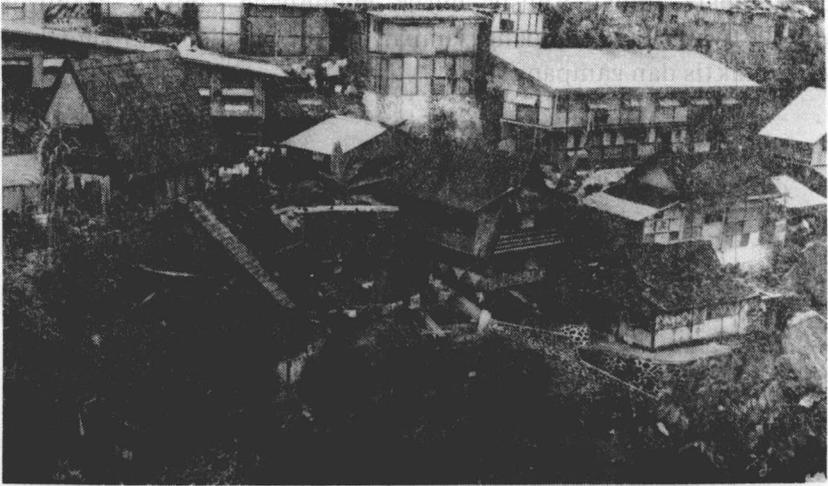
sanitasi yang kurang memadai, dan tidak "menggangu keindahan kota". Pemda DIY membuat master plan tentang tata ruang di sekitar alur sungai Code agar tidak membahayakan penduduk di sekitarnya, misalnya perluasan alur sungai tahap I, 10 meter ke samping kiri dan kanan. Tahap II, 20 meter ke samping kiri dan kanan sehingga air yang datang dari Gunung Merapi tak mengalami hambatan di Ledhok Code. (Hasil Penelitian Imam Hadisanyoto, Bappeda DIY).

Alternatif yang ditawarkan Romo Mangunwijaya adalah Check Dam untuk mengatasi aliran sungai yang deras. Sekalipun air sungai naik pada waktu banjir, tetapi aliran sungai tetap tenang dan tidak merusak lingkungan di sekitar Ledhok Code.

Alternatif untuk memindahkan lokasi pemukiman pemulung ke lokasi yang lebih jauh berarti menjauhkan pemulung dari lapangan pencarian mereka. Warga komunitas Ledhok Code umumnya bekerja sebagai pemulung. Pemulung tidak bisa jauh dari sampah. Lokasi persebaran sampah yang terbanyak adalah di tengah kota, seperti daerah pertokoan, perkantoran, pasar, terminal, dan sebagainya. Jika pemulung dipindahkan jauh di luar kota, maka pemulung memerlukan transportasi untuk mengumpulkan dan menjual sampah setiap hari. Melihat penghasilan pemulung hanya cukup "dari tangan ke mulut", cara pemindahan lokasi pemukiman pemulung ke luar kota jelas tidak menguntungkan pemulung.

Bertitik-tolak dari kondisi di atas, Romo Mangunwijaya membangun tebing sungai Code sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Romo Mangunwijaya membangun rumah-rumah di atas struktur tanah yang sudah ada dengan fondasi yang kuat sehingga dapat menopang bangunan di atasnya. Bangunan perumahan menggunakan bahan yang tidak terlalu berat, seperti anyaman bambu (bilik) untuk dinding rumah, beratap seng, atau genting biasa.

Upaya pemulung dalam memelihara lingkungan pemukiman Ledhok Code, misal memperbaiki teras-teras yang retak, memperbaiki tiang rumah yang sudah mulai retak, memperbaiki genteng yang bocor, memperbaiki tebing sungai agar tidak mudah terosi, memperbaiki sumur yang retak, melakukan ronda malam yang digilir bergantian setiap malam dari pukul 21 00 sampai menjelang fajar sebanyak 4 (empat) orang.



Gambar

Perumahan di Ledhok Code dengan fondasi rumah yang kokoh untuk menahan struktur tanah sesuai dengan kondisi semula. Perhatikan pula ornamen atau hiasan dinding rumah yang artistik sehingga berkesan perumahan sederhana dan indah.

Kegiatan di bidang keagamaan untuk membina mental para warga komunitas Ledhok Code yang beragama Kristen ialah *Bible Study* yang diupayakan oleh Bapak Lurah Kotabaru yang beragama Kristen Protestan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Sabtu seminggu sekali. Demikian pula warga yang beragama Islam mengadakan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Ibu Lurah Kotabaru.

Kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan, pendidikan ketrampilan menjahit, dan sosial lainnya dipusatkan di Balai Pertemuan yang berada di tengah lokasi pemukiman. Balai ini selain digunakan untuk pertemuan warga juga aktif digunakan oleh anak-anak untuk sarana belajar dan bermain.

Pembayaran listrik juga dilakukan secara kolektif yang dikoordinasi oleh Bendahara RT. Bagi warga yang belum bisa membayar biaya listrik bulanan akan diatasi dulu dengan uang kas RT sampai yang bersangkutan sanggup membayar listrik sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sampah-sampah warga yang bermukim di Ledhok Code masih ada yang membuang sampah ke sungai Code. Di sekitar pemukiman tidak dijum-

paik tempat sampah khusus untuk membuang sampah. Menurut seorang warga, "membuang sampah di sungai dianggap tindakan yang praktis dan gampang".



Gambar 73

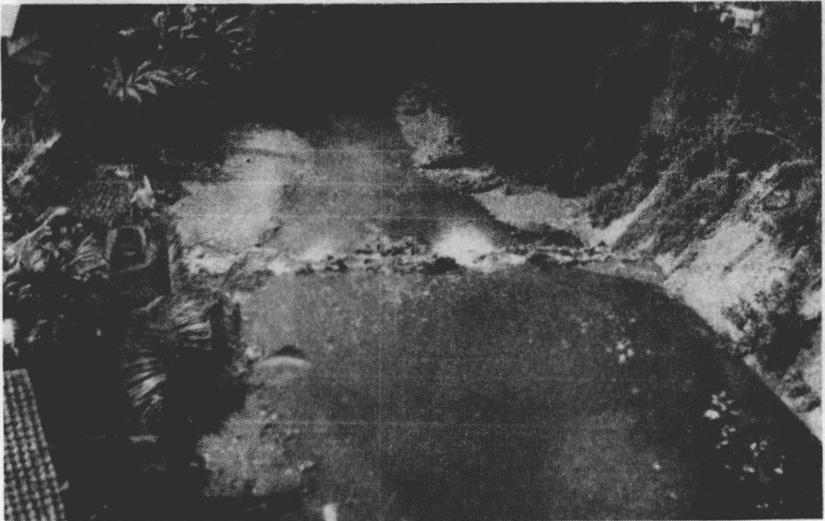
Gardu ronda persis di pintu: masuk pemukiman Ledhok Code.

Terlihat para pedagang jajanan kecil di daerah Gardu

Areal perumahan yang relatif sempit dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh warga Ledhok Code. Jalan yang menghubungkan dari rumah yang satu ke rumah yang lain sering dipergunakan untuk tempat bercengkerama dan sarana bermain anak-anak.

Sumur yang dibangun bersama oleh para warga Ledhok Code sangat membantu dalam memenuhi sarana untuk mandi, cuci, dan kakus. Tempat mandi dibangun di pancuran air dekat sungai Code. Pembuangan kotoran (tinja) dibuang langsung ke sungai

Code. Sarana mencuci dibangun di dekat pancuran air dekat sungai.



Gambar

Sampah di sungai Code, Pemulung masih ada yang membuang sampah ke sungai Code.



Gambar

Suasana pemukiman Ledhok Code yang padat dan lahan yang terbatas.



Gambar

Tempat mencuci di tepi sungai Code berdekatan dengan tempat mandi.



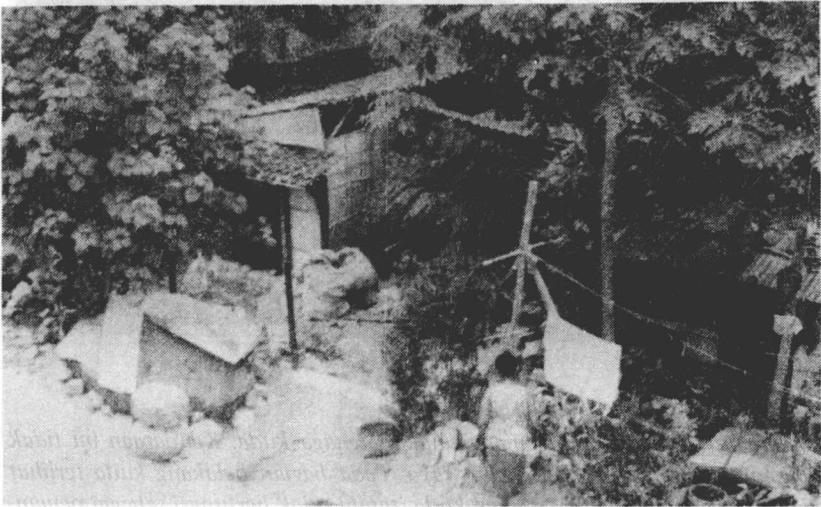
Gambar

Pohon kelapa dan pisang di tepi sungai untuk menahan struktur tanah agar tidak longsor dan masih terlihat bekas kolam ikan persis di tepi sungai Code.

Untuk menjaga agar tebing sungai Code tidak longsor terki-
kis erosi air hujan atau sungai, warga menanam pohon kelapa dan
pohon pisang untuk menahan struktur tanah agar tetap kuat.

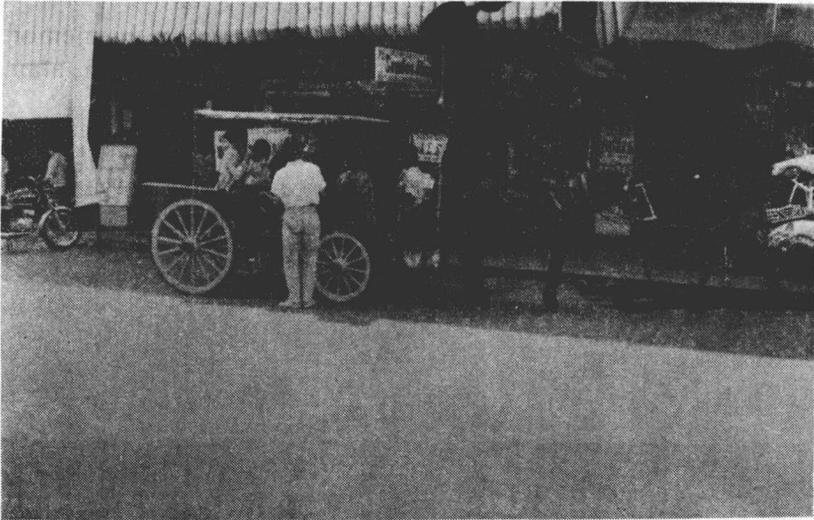
Pemanfaatan lahan yang terbatas juga pernah diusahakan un-
tuk membuat kolam ikan, tetapi sekarang sudah tidak berfungsi
lagi.

Pekarangan rumah dimanfaatkan untuk tempat menjemur
Pakaian yang letaknya tidak menentu, bisa di depan rumah, atau
di samping, atau di belakang rumah.



Selanjutnya akan diuraikan kedudukan dan peranan pemulung
sebagai bagian dari warga kota yang tidak pernah jauh dari sam-
pah. Manusia adalah penghasil sampah di samping hewan dan tum-
buh-tumbuhan. Sampah atau barang yang "tidak berharga" dapat
dikategorikan menjadi dua macam, yaitu: "sampah alam" dan
sampah "buatan". Yang dimaksud dengan "sampah alam", yaitu
sampah dari kotoran hewan (kuda) dan sampah dari tumbuh-
tumbuhan, seperti daun atau ranting pohon. Sampah yang dipr-
duksi manusia adalah "sampah buatan", sampah ini sangat banyak
sekali macamnya, mulai dari sisa makan, pembungkus bekas, plas-
tik, kertas, besi, dan sebagainya. Sampah yang terbanyak adalah
sampah yang diproduksi oleh manusia. Ternyata, sampah-sampah

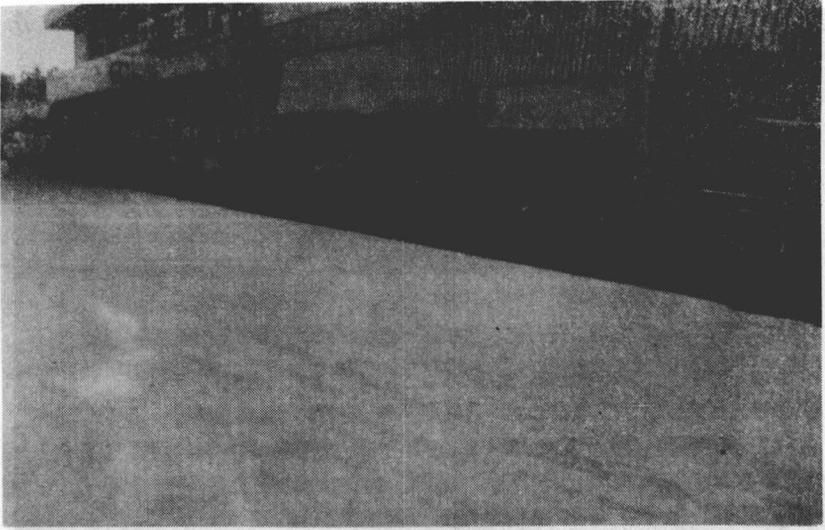
tersebut ada yang dapat dimanfaatkan melalui proses "daur ulang". Sampah-sampah inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pemulung untuk dijual kepada lapak, kemudian dibeli oleh pabrik, diproses ulang, menjadi barang jadi, dan dijual kembali ke pasaran.



Gambar

Kendaraan "Andong" yang menggunakan tenaga kuda. Kendaraan ini tidak mempunyai batas operasi di jalan raya. Pada bagian belakang kuda terlihat bagor untuk menampung kotoran kuda, tetapi tidak berfungsi sebagai penampung kotoran kuda karena tidak persis berada di tempat jatuhnya kotoran kuda.

Sampah di Kotamadya Yogyakarta terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu sampah buangan rumahtangga, sampah buangan industri, sampah buangan restoran, sampah buangan kaki lima, sampah buangan pasar. Sampah-sampah tersebut mempunyai daerah persebaran lokal dan menyebar. Sampah yang mempunyai persebaran lokal, yaitu sampah rumahtangga, sampah pertokoan, sampah industri, dan sampah perkantoran; sedangkan sampah yang mempunyai persebaran meluas ialah sampah buangan kaki lima, sampah buangan tangan manusia, sampah buangan hewan (kuda), dan sampah buangan tumbuh-tumbuhan.



Gambar

Terminal angkutan umum (Bus Kota) merupakan salah satu daerah yang rawan dengan sampah, walaupun sudah disediakan tempat sampah.

Lokasi persebaran sampah terbanyak di Kotamadya Yogyakarta berada di sekitar lokasi pasar dan daerah sepanjang kaki lima, seperti Pasar Beringharjo dan kawasan kaki lima di sepanjang jalan Malioboro. Sampah di sepanjang trotoir jalan Malioboro tidak pernah bersih seluruhnya dari sampah bersama dengan dimulainya kegiatan ekonomi di kawasan jalan Malioboro. Kegiatan pertokoan, penjualan barang-barang kerajinan kaki lima, dan makanan kecil kaki lima dimulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 21.00. Dari pukul 21.00 sampai menjelang pagi, trotoir Malioboro berubah menjadi tempat berjualan pedagang "lesehan", yang menjual makanan, seperti ayam goreng, burung dara goreng, "gudeg", "sengsu" (tongseng asu), dan masih banyak lagi makanan yang di-jajakan.

Sampah-sampah bekas sisa makanan, pembungkus bekas, kardus, plastik, kaleng bekas, yang tersebar di sekitar pasar dan kawasan Malioboro akan diangkut oleh Dinas Kebersihan Kotamadya pada pagi hari dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 12.00 dengan menggunakan kendaraan angkutan truk dan gerobak.



Gambar

Truk DPU Kotamadya Yogyakarta yang dipergunakan untuk mengangkut sampah di tempat penampungan sementara di pinggir jalan-jalan Protkol.

Dinas Pekerjaan Umum Kotamadya mempunyai peranan penting dalam pembersihan sampah di kota. Di jalan-jalan protkol telah disiapkan tempat penampungan sampah sebelum diangkut oleh kendaraan truk ke tempat pembuangan akhir, seperti di Bener untuk kawasan sebelah Barat, di Bantul untuk kawasan sebelah Selatan, dan di Ngaglik di kawasan di sebelah Utara.

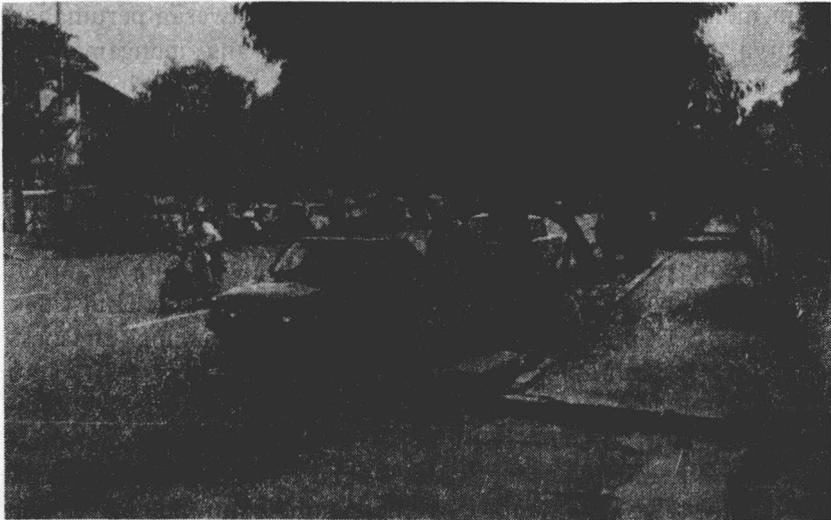
Setelah pukul 12.00 sampai dengan pukul 21.00, pembersihan sampah di kawasan Malioboro dilakukan oleh Swasta (PT. Tanjung Sarana) yang bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengatasi masalah sampah di Kotamadya Yogyakarta.

Sampah-sampah yang diangkut oleh DPU Kotamadya ialah semua jenis sampah tanpa terkecuali, sedangkan sampah-sampah yang dipungut oleh pemulung adalah sampah-sampah yang "berharga" untuk dijual ke lapak setelah diseleksi terlebih dulu oleh pemulung.



Gambar

Pemulung memungut sampah di penampungan sementara di tepi jalan Protokol.



Gambar

Pemulung pria dan wanita yang menyeleksi sampah di pinggir jalan raya karena rumah mereka tidak memungkinkan untuk menampung sampah, selain itu mereka menganggap bahwa sampah dapat mengganggu kesehatan anak-anak mereka.

Pemulung memungut sampah sebelum DPU mengangkut sampah dari penampungan sementara ke penampungan akhir. Sampah-sampah yang tidak terangkut ialah sampah kotoran kuda, sampah dari pepohonan (ranting dan daun), sampah bungkus rokok, dan sampah bungkus makanan anak-anak masih dijumpai di trotoar jalan, selokan, dan jalan Malioboro.

Sampah-sampah yang berhasil dikumpulkan oleh pemulung, sebelum dijual ke lapak akan dipisah-pisahkan berdasarkan jenisnya, misal jenis kertas dikumpulkan dengan kertas, kardus dengan kardus, besi dengan besi, plastik dengan plastik kemudian diikat dengan rapih sebelum dijual ke lapak.

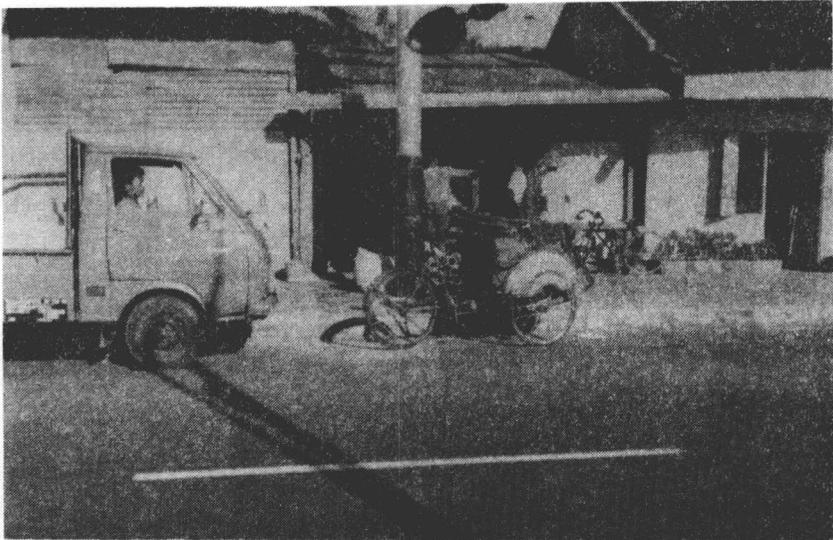
Setiap pemulung tidak mempunyai batas operasi pemungutan sampah. Biasanya mereka sudah mempunyai daerah operasi berdasarkan kejelian mereka dalam mengumpulkan sampah. Seorang pemulung yang beroperasi di kawasan pemukiman Condongcatur, Minomartini, dan Candi Gebang Indah mengatakan bahwa "penghuni perumahan termasuk orang yang berada sehingga tidak banyak memperhitungkan barang-barang bekas". Beberapa pemulung mengatakan bahwa pada kawasan perumahan biasanya mereka mengenal penghuninya dengan baik, bahkan sebagai langganan dalam mengambil sampah. Sampah-sampah di kawasan perumahan biasanya sudah ada "petugas keamanan" yang mengamankan sampah dari pemulung. Kalau di kawasan tersebut sudah ada "petugas keamanan", pemulung mencari di daerah perumahan lain.

Hubungan sosial antara pemulung dengan lapak merupakan hubungan dua arah atau "dyadic relationship" yang terwujud antara dua titik yang saling berinteraksi. Pola hubungan antara lapak dengan pemulung mengikuti pola hubungan antara patron (lapak) dengan klien (pemulung). Bentuk hubungan tersebut tidak saja dalam bentuk hubungan kerja, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain, seperti menolong pemulung yang sedang sakit, atau membayar uang sekolah anak-anak pemulung. Uang tersebut dipinjamkan lapak kepada pemulung. Tetapi, jika uang tersebut tidak bisa dikembalikan, lapak tidak akan meminta uang itu kembali. Salah satu cara pemulung mengembalikan pinjaman uang kepada lapak ialah dengan membayar tenaga sebagai penggunting kertas di tempat lapak yang memberi pinjaman uang. Pola hubungan tersebut terus dibina oleh pemulung. Jarang sekali terjadi pemulung berpindah ke lapak lain karena antara pemulung de-

ngan lapak sudah terjadi ikatan sosial yang sangat kuat.

Hubungan dua arah lainnya ialah hubungan yang terjadi antara lapak dengan pabrik pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi (reproduksi). Hubungan tersebut tidak diketahui oleh pemulung sehingga sistem harga yang telah disepakati antara lapak dengan pabrik tidak diketahui pemulung. Pemulung merasa uang yang diperoleh dari hasil menjual barang-barangnya ke lapak sudah cukup. Bagi pemulung, yang terpenting adalah barang-barang tersebut dapat terjual dan segera memperoleh uang.

Di Kotamadya Yogyakarta dikenal banyak lapak. Ada "lapak Besar" (LB) dan ada "Lapak Kecil" (LK). Biasanya barang-barang hasil gresek itu tidak langsung dijual kepada LB tetapi melalui LK terlebih dulu. Hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, yaitu 1) efisiensi waktu, karena LB biasanya berada di tengah kota, jauh dari lokasi pemulung, 2) ada konsensus bahwa para LB hanya menerima barang-barang hanya dari LK saja.



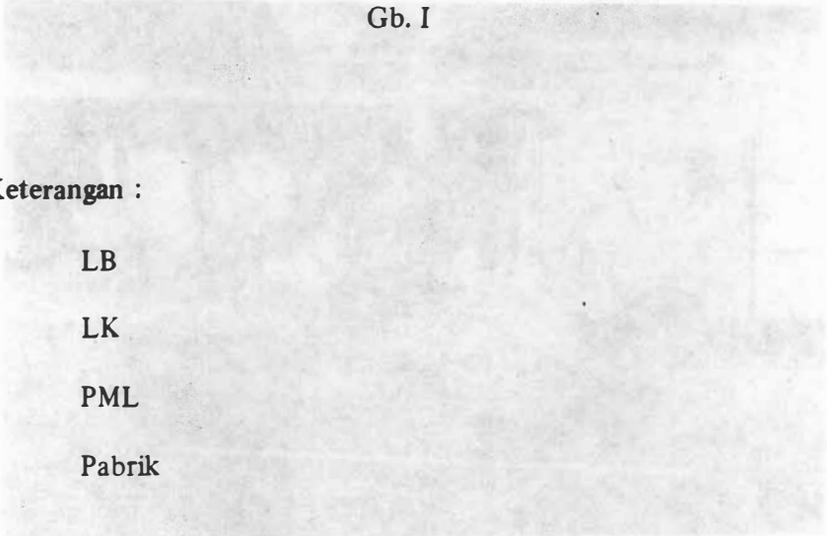
Gambar

Lokasi Lapak Besar biasanya agak jauh dari pusat kota sehingga memerlukan angkutan, seperti kendaraan minibus.

Hubungan Dyadic Relationship

Hubungan dyadic adalah hubungan yang terbentuk antara dua individu yang memiliki karakteristik yang sama. Hubungan ini dapat terbentuk antara dua individu yang memiliki karakteristik yang sama, atau antara dua individu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Hubungan dyadic dapat terbentuk antara dua individu yang memiliki karakteristik yang sama, atau antara dua individu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Hubungan dyadic dapat terbentuk antara dua individu yang memiliki karakteristik yang sama, atau antara dua individu yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Gb. I



Keterangan :

LB

LK

PML

Pabrik

Hubungan jaringan sosial antara LB – LK – Pemulung bukan hubungan segitiga atau *triadic balance*. LB dengan LK membentuk hubungan *dyadic relationship*, sedangkan hubungan antara LB dengan PML tidak pernah terjadi (hubungan tidak riil).

GB. II

Jadi, hubungan patron dengan klien antara LB – LK – PML merupakan jaringan kekerabatan fiktif, sejumlah orang yang dihubungkan satu dengan lainnya menurut suatu sistem kekerabatan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu dalam interaksi sosial mereka walaupun menurut kenyataan yang sebenarnya mereka tidak dihubungkan satu dengan yang lain menurut sistem kekerabatan, baik melalui hubungan keturunan, maupun perkawinan. Memang jaringan fiktif ini bisa kita maklumi terjadi di banyak para perantau atau pendatang di kota maupun di daerah rantau (Epstein, 1961).

Pada masa kini, di Kotamadya Yogyakarta terdapat kecenderungan bahwa pendapatan atau income pemulung itu relatif besar

berkisar antara Rp 4000,00 – Rp 5.000,00 per hari, sebulan memperoleh Rp. 120.000,00 – Rp. 150.000,00. Namun demikian pemulung masih sering mengeluh karena dengan uang sebesar itu, mereka harus bekerja keras setiap hari. Satu hari mereka tidak bekerja berarti keluarga mereka tidak makan. Berbeda dengan Pembantu Rumah Tangga Toko (PRT), Petugas Kantor (PK), dan Pembantu Toko (PT) yang mengharapkan penghasilan dari gaji bulanan dapat mencari pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan mereka, misal PRT dapat menambah penghasilan mereka dari hasil menjual sampah buangan rumah tangga kepada PML atau Lapak setiap bulan Rp 3500,00; Penjaga Malam (PM) di trotoar pemerintah dapat menambah penghasilan sebesar Rp 3.000,00 – Rp 3.500,00 setiap bulan; Pembantu Percetakan Industri Kecil dapat menjual sisa kertas sebesar Rp 2.000,00 per bulan. Berdasarkan uraian di atas, Penghasilan PML ternyata lebih besar dari PRT, PK, dan PT.

Turut sertanya PRT, PK, dan PT dalam mengumpulkan sampah dan menjual langsung ke Lapak Besar atau Lapak Kecil merupakan tantangan baru bagi pemulung dalam mengumpulkan sampah di lingkungan pertokoan, perkantoran, perumahan, dan industri.

GB II

KESIMPULAN

Pemulung di Ledhok Code merupakan warga komunitas yang mempunyai disiplin dan tanggungjawab sosial di lingkungan pemukiman dan perkotaan, meskipun dalam mengatasi sampah di lingkungan pemukiman masih ada beberapa pemulung yang membuang sampah ke sungai Code. Selain itu, sampah-sampah yang dipungut pemulung di kota merupakan sampah-sampah yang laku dijual ke lapak setelah diseleksi terlebih dulu. Lapangan pekerjaan pemulung dalam mengatasi sampah di kota secara tidak langsung merupakan tanggungjawab sosial pemulung bersama dengan Petugas Kebersihan Sampah dari Dinas Pekerjaan Umum Kodya Yogyakarta.

Keluarga pemulung di Ledhok Code tidak mengharapkan anak-anak mereka menjadi pemulung. Mereka mengharapkan agar anak-anak dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Para pemulung mengharapkan agar mereka dapat beralih profesi menjadi lapak dengan alasan bahwa penghasilan lapak lebih besar dibandingkan dengan penghasilan pemulung.

Dengan pendapatan subsistem (hanya cukup dari tangan ke mulut), pemulung dapat melangsungkan kehidupan dan kehidupan keluarganya sehari-hari, meskipun untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik (menjadi lapak) masih sulit diatasi karena keterbatasan lahan di sekitar pemukiman dan keuangan yang terbatas.

Jaringan sosial antara Pemulung – Lapak – Pabrik sekarang

ini sudah mengalami pergeseran karena mulai berperannya Petugas Kantor Pemerintah, Petugas Keamanan, dan Pembantu Rumah Tangga yang menjual barang-barang bekas (sampah) buangan Kantor, Pertokoan, dan Perumahan. Dengan kata lain, lapangan pekerjaan pemulung memperoleh tantangan (saingan) baru dalam lapangan pekerjaan dan jika peranan tersebut terus meningkat dapat mengurangi daerah operasi pemungutan sampah.

KESIMPULAN

Pemulung di Ledhok Code merupakan warga komunitas yang mempunyai disiplin dan tanggungjawab sosial di lingkungan perkotaan dan perkotaan, meskipun dalam mengatasi sampah di lingkungan pemukiman masih ada beberapa pemulung yang menjual sampah ke sungai Code. Selain itu, sampah-sampah yang dipungut pemulung di kota merupakan sampah-sampah yang tidak dapat diolah setelah diseleksi terlebih dulu. Lapangan pekerjaan pemulung dalam mengatasi sampah di kota secara tidak langsung merupakan tanggungjawab sosial pemulung bersama dengan Petugas Kebersihan Sampah dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Yogyakarta.

Keluarga pemulung di Ledhok Code tidak memperhatikan anak-anak mereka menjadi pemulung. Mereka memperhatikan agar anak-anak dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Para pemulung memperhatikan agar mereka dapat bertahap profesi menjadi labak dengan alasan bahwa penghasilan labak lebih besar dibandingkan dengan penghasilan pemulung.

Dengan pendataan subsistem (hanya cukup dan tanpa ke-*mendat*) pemulung dapat melaksanakan kehidupan dan kehidupan keluarganya sehari-hari, meskipun untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik (menjadi labak) masih sulit dilakukan karena keterbatasan lahan di sekitar pemukiman dan keuangan yang terbatas.

Jaringan sosial antara Pemulung - Labak - Pabrik sekatan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andono, A. *Masalah Sektor Informal : Suatu Studi Pustaka*, Badan Litbang, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Jakarta, 1982.
- Banton, Michael (ed). *The Social Anthropology of Complex Societies*, Tavistock Publications, 1966.
- Bulletin Antropologi, Th. II, No. 6, Penerbit Perpustakaan Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UGM, 1986.
- Cohen, Dennis J. *The People Who Get in The Way: Poverty and Development in Jakarta*, Australian Political Studies Association Journal, 1974.
- Dasar, Soeroso. *Mencari Definisi Sektor Informal*, PRES, FE—Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, 1978.
- Epstein. *The Network and Urban Social Organization*. Rhodes Livingstone Journal 29: 29—62, Tahun 1961.
- Garna, Yudistira, dkk. *Sistem Mulung di Cianjur*, Kerjasama antara PSLH ITB dan Institute of Social Studies, Den Haag Netherlands, 1982.
- Garna, Judistira, *Sistem Mulung di Bandung*, Kerjasama antara PSLH—ITB dengan Institute of Social Studies, Den Haag Netherlands, 1982.

- Garna, Judistira, dkk. *Sistem Mulung di Sukabumi*, Kerjasama antara PSLH-ITB dengan Institute of Social Studies, Den Haag, Netherlands, 1982.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa* (Terjemahan dari Javaneese Family), Grafiti Pers, Jakarta, 1983.
- Guinnes, Patrick. *Five Families of Sand Diggers of The Struggle for Dignity*, majalah, Prisma, Indonesia Journal of Social and Economic Affaris, LP3ES, Jakarta, 1977.
- Hidayat. *Pembinaan Potensi dan Sumber Daya Dalam Rangka Peningkatan Taraf Hidup "Gelandangan"*, PPES, FE - Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, 1982.
- Hidayat. *Peranan Sektor Informal Dalam Struktur Perekonomian D.I. Yogyakarta*, PPES, FE - Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, 1978.
- Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*, Garden City, Doubleday and Co., Inc. New York, 1969.
- Jellinek, Lea, dkk. *The Life of The Poor in Indonesian Cities*, Monash University, Clayton, Victoria, 1978.
- Mattulada. *Mengapa Menggelandang, Majalah*, "Basis", September 1982.
- Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action*, Amerind Publishing Co., Pvt., Ltd. New Delhi, 1949.
- Rangkuti, Armijn. *Masalah dan Peranan Sektor Informal Dalam Perekonomian Indonesia*, Dies Natalis XXIV, Universitas Erlangga, 1978.
- Sumardi, Mulyanto, dan Hans-Dieter Evers. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, 1982.
- Suparlan, Parsudi (ed). *Kemiskinan di Perkotaan*, Diterbitkan bersama oleh Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984.
- Suparlan, Parsudi. *Jaringan Sosial*, dalam *Jurnal Penelitian komunikasi Pembangunan*, No. 2, Tahun II, Badan Litbang Penerangan, Departemen Penerangan RI, 1978.

INDEKS

B.

bagor
berharga
bible-study

C.

cultural relativism

D.

dipocok
drop-out
dyadic relationship

E.

enkulturasi

G.

garukan
gerobag

gresek

J.

jawa ngoko

K.

keprigelan
klien

L.

lapak
lesehan
low-income economic

N.

necis
nrimo
nyamper memehan

P.

pak
patron
pemulung
plastiflex

R.

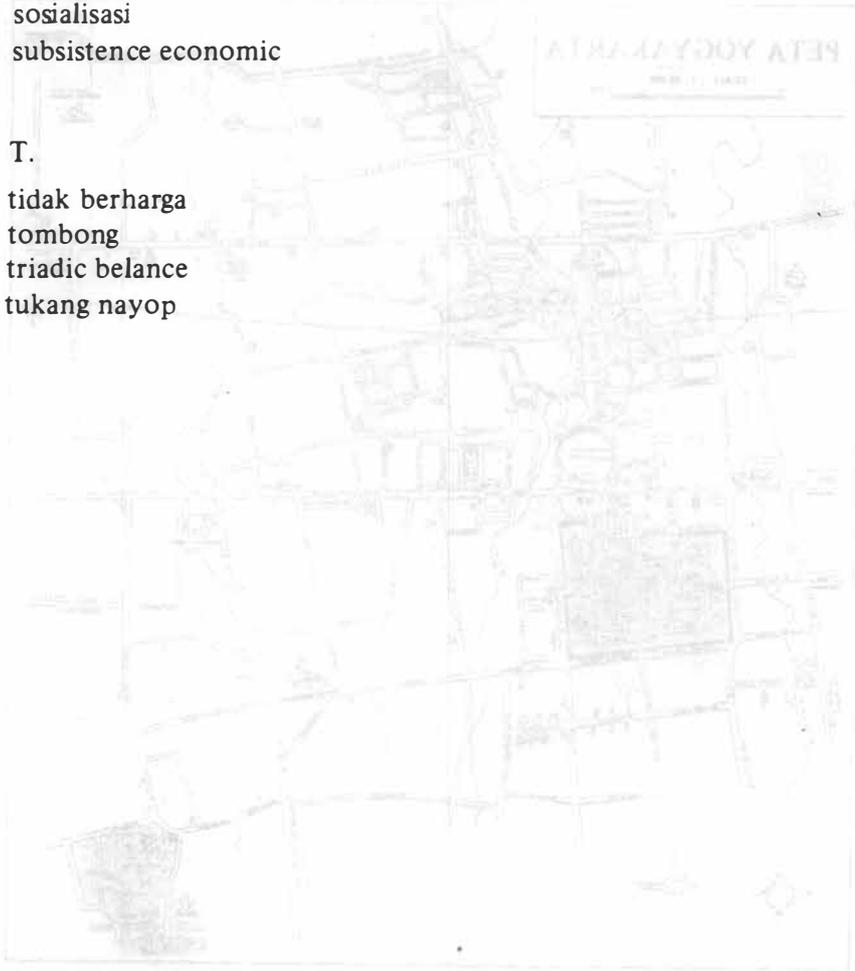
recycling process
Romo Mangun

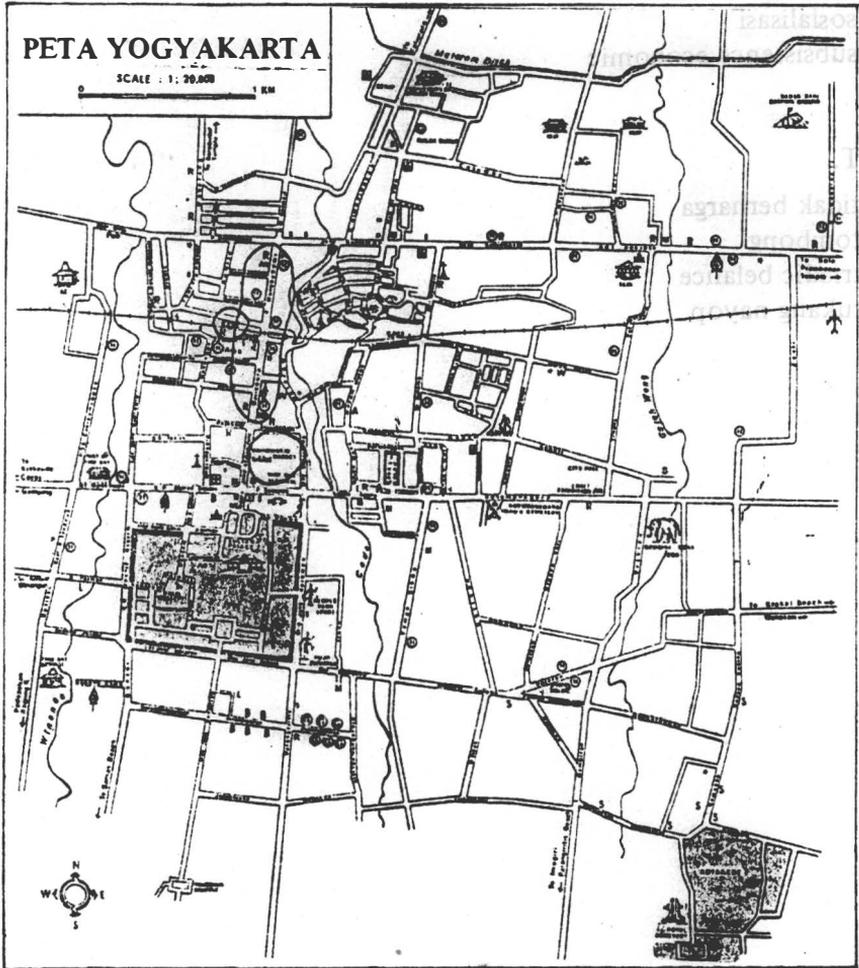
S.

slum areas

snack
sosialisasi
subsistence economic

T.
tidak berharga
tombong
triadic balance
tukang nayop



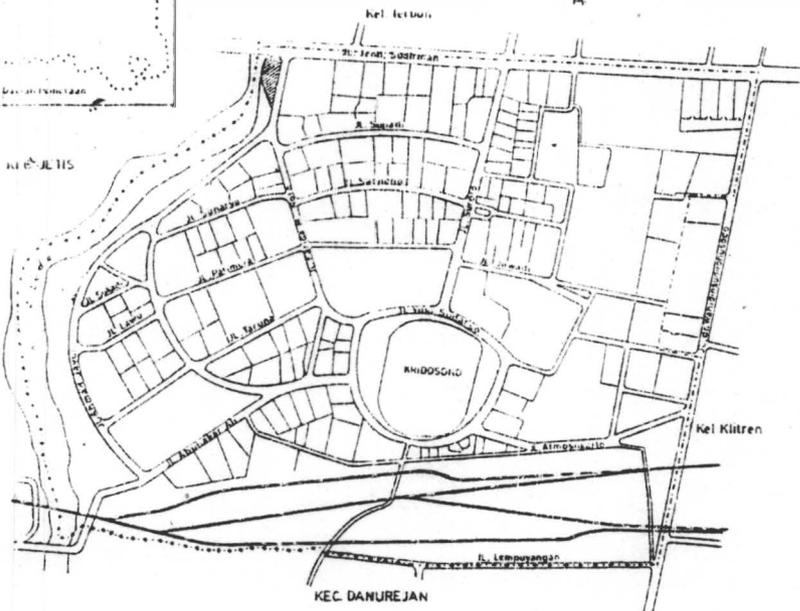


KELURAHAN KOTABARU KECAMATAN GONDOKUSUMAN KOTAMADYA YOGYAKARTA SKALA 1:5000



0 50 100 150 200 250 M

U



LEGENDA

- BATAS WILAYAH
- BATAS KELURAHAN
- JALAN
- JALAN KERATA API
- SUNGAI
- DAERAH PENELITIAN

Sumber: Peta Kecamatan Gondokusuman Kecamatan Gondokusuman, KODIA Yogyakarta, skala 1:5000, Nomor Ref. Kotabaru, 1980

